

BAB IV

STRUKTUR CERITA WAYANG TOPENG JENGGALA BOYONG

4.1 Pengantar

Dalam penelitian cerita wayang topeng JB, perlu dilakukan analisis struktur. Metode struktural dalam menelaah karya sastra karena ia melihat segala sesuatu dalam hubungannya dengan keseluruhannya. Ia melihat sastra dalam hubungannya dengan struktur kebudayaan dalam keseluruhannya dan suatu karya sastra tidak pula dapat dilepaskan dari kesusastraan sebagai suatu cara pengungkapan suatu kebudayaan. Karya sastra itu sendiri merupakan suatu kesatuan unsur-unsurnya yang utuh yang mengandung makna sebagai bagian dari suatu keseluruhan struktur (Achyar, 1985/1986:6). Metode struktural ini mempunyai dua pendekatan, yaitu (1) pendekatan intrinsik, dan (2) pendekatan ekstrinsik.

Yang dimaksud dengan pendekatan intrinsik adalah hal-hal yang membangun karya sastra itu dari dalam. Misalnya, hal-hal yang berhubungan dengan struktur yang memiliki sifat otonom (Tjahjono, 1988:45). Analisis intrinsik dalam penelitian ini meliputi unsur alur, tokoh dan penokohan, tema, latar, dan amanat.

Yang dimaksud pendekatan ekstrinsik adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra (Tjahjono, 1988:45). Faktor-faktor sejarah dan lingkungan memang bisa dianggap ikut membentuk karya sastra. Tetapi, sejauh mana faktor-faktor luar tadi dianggap menentukan produksi karya sastra dan sejauh mana

metode ekstrinsik dianggap mampu mengukur pengaruh luar tersebut, bergantung dari pendekatan yang dipakai (Wellek dan Warren, 1989: 80).

4.2 Unsur Intrinsik

4.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sujiman, 1991:16). Sedangkan penokohan ialah penyajian watak tokoh yang membedakan kualitas tokoh, nalar dan jiwanya dengan tokoh lain (Sujiman, 1991:23)

Tokoh-tokoh dalam cerita wayang topeng JB adalah Prabu Lembu Amiluhur, Patih Brajanata, Panji Pambelah, Panji Pamecut, Begawan Kili Suci, Raden Kartala, Patih Kudanawarsa, Panji Asmarabangun, Dewi Sekartaji, Prabu Klana Sewandhana, Demang Mones, Rangga Sengara, Patih Jayistika, Raden Gunung Sari, Patrajaya, Jarodeh, Jin Dandaran, Gajah Aboh, Wadal Dewa, Walang Dewa.

Berdasarkan fungsinya penokohan dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral memegang peranan penting di dalam suatu lakon, ia dianggap sebagai pimpinan atau tujuan utama dalam pelakonan. Tokoh ini merupakan pusat sorotan pembicaraan maupun lakuan tokoh bawahan. Sehingga intensitasnya di dalam penokohan sangat diperlukan dalam susunan pada suatu cerita. Kriteria inilah yang digunakan dalam menentukan tokoh sentral. Tokoh sentral ini juga dapat diungkap dari judul cerita secara eksplisit maupun

secara implisit. Sedangkan tokoh bawahan, menurut Grimes (dalam Sujiman, 1991:19), adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan ini dapat dikatakan yang melatari tokoh sentral.

Ada empat jenis tokoh peran yang merupakan anasir kaharusan kejiwaan yaitu : (1) tokoh protagonis, yaitu peran utama , merupakan pusat atau sentral cerita; (2) tokoh antagonis, yaitu peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik); (3) tokoh tritagonis, yaitu peran penengah, betugas menjadi pelera, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis; (4) tokoh peran pembantu, yaitu peran yang tidak secara langsung terikat dalam konflik (tikaian) yang terjadi; tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

Tokoh protagonis di dalam cerita wayang topeng JB adalah Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Kedua tokoh ini merupakan tokoh sentral cerita wayang topeng Malang pada umumnya. Dasar cerita ini adalah kisah perjalanan Panji yang terfokus pada bertemunya kembali dengan mempelai wanita yang sukar dipahami yaitu Dewi Sekartaji yang cantik, putri dari kerajaan Dhaha (Kediri). Cerita-ceritanya penuh dengan hilangnya Dewi Sekartaji secara misterius, transformasi-transformasi, penyamaran, serta kebangkitan, dan kisah ini dianggap sebagai petualangan Panji dalam pencarian Dewi Sekartaji (Holt, 2000: 419).

Tokoh antagonis didalam cerita wayang topeng JB adalah Prabu Klana Sewandhana. Prabu Klana Sewandhana, seorang raja negara Rancang Kencana

yang galak yang menghendaki Dewi Sekartaji serta berupaya mendapatkannya dengan mengancam kerajaan Daha dengan kahancuran Gunugsari, Ragil Kuning, Wirun, Kartala, dan Andaga, dan kerabat-kerabat muda serta teman-teman Panji (Holt, 2000:421). Tetapi, dalam cerita ini, tidak terjadi pertempuran antara Prabu Klana Sewandhana dengan Panji Asmarabangun.

Tokoh tritagonis dalam cerita wayang topeng JB adalah berupa abdi-abdi yang mengiringi tokoh protagonis dan antagonis. Jarodeh merupakan abdi Panji Asmarabangun; dan Demang Mones sebagai abdi Prabu Klana Sewandhana.

Ada dua cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yaitu (1) secara analitik, adalah cara pemaparan watak yang dilakukan secara langsung. Pengarang melalui cerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya dan sebagainya. Pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut tetap sombong, penyayang dan sebagainya; (2) secara dramatik, yaitu menggambarkan perwatakan secara tidak langsung. Metode ini ditampilkan melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah lakunya terhadap tokoh-tokoh lain, dan melalui dialog (Semi, 1988:40).

Perwatakan tokoh dalam wayang topeng tidak ada perkembangan wataknya. Tokoh-tokoh wayang topeng adalah tokoh stereotip dan simbolik. Tokoh-tokoh teater tradisional bentuk wayang, pada umumnya termasuk tokoh datar. Tokoh datar diungkapkan atau disoroti satu segi wataknya saja, sikap atau obsesi tertentu dari si tokoh. Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali (Sujiman, 1991:20-21).

Perwatakan wayang topeng dapat dilihat dari gerak tari, pakaian dan karakter topeng itu sendiri. Topeng mengekspresikan karakter-karakter tertentu: kasar, lembut, gagah, halus, jahat, baik. Sehingga dengan demikian topeng merupakan pengucapan visual karakter dan tipologi tokoh-tokoh peran. Secara garis besar karakter dan tipologi topeng dirupakan dalam ciri-ciri bentuk hidung, mata, dan mulut, di samping warna (Timoer, 1979/1980:48). Berikut ini bagan ikhtisarnya.

Bentuk hidung :

a. Wali Miring.

Bentuk : menyerupai pangot kecil (sebuah pisau alat pengukir kayu).

Tokoh : satria alusan dan putren.

Watak : lembut.

b. Bentulan.

Bentuk : menyerupai pangot ukuran sedang, atau ujung sebuah parang.

Tokoh : gagahan (satria, raja).

Watak : gagah berani.

c. Pangotan.

Bentuk : menyerupai pangot ukuran besar.

Tokoh : gagahan (satria, raja).

Watak : kasar, keras, gagah berani.

d. Bapangan.

Bentuk : panjang seperti sarung pedang.

Tokoh : gagahan (sabrangan).

Watak : ugal-ugalan, sok berani.

e. Pesekan.

Bentuk : hidung pesek, kecil, nyunthi.

Tokoh : kera (raja, satria), punakawan.

Watak : penuh pengabdian, humor.

f. Terongan.

Bentuk : bulat seperti buah terong gathik.

Tokoh : Semar, Patrajaya atau Penthul.

Watak : bijak, arif, setia, berbudi, humor.

Bentuk Mata :**a. Gabahan atau liyepan.**

Bentuk : menyerupai butir padi

Tokoh : alusan (raja, satria, putren).

Watak : jujur, sabar, lembut, gesit, perwira.

b. Kedhelen.

Bentuk : seperti biji kedelai. Biji mata tiga perempat bagian atau seluruhnya tampak.

Tokoh : gagahan (raja, satria).

Watak : perwira, tangkas, jujur, pemberang, gagah berani.

c. Thelengan.

Bentuk : biji mata membelalak bulat besar.

Tokoh : gagahan (raja, satria).

Watak : tangguh, pantang mundur, gagah berani.

d. Plelengan.

Bentuk : biji mata melotot, bulat besar, sengaja dipahat setengah menonjol keluar.

Tokoh : golongan raksasa (satria, raja), binatang buas, punakawan (Bagong).

Watak : gagah perkasa, bersifat keji, angkara murka.
(Khusus Bagong: sembrono dan humor).

e. Pananggalan.

Bentuk : melengkung menyerupai bulan sabit.

Tokoh : culas.

Watak : tidak jujur, licik.

f. Kriyipan.

Bentuk : mata sipit.

Tokoh : punakawan.

Watak : setia, penuh pengabdian, humor.

g. Koplukan atau kelipan.

Bentuk : menyerupai bulan separo.

Tokoh : punakawan.

Watak : bijak, arif, luhur budi, humor.

Bentuk mulut :**a. Bibir terkatup.**

Tokoh : gagahan (satria, Klana).

Watak : gagah berani.

b. Bibir sedikit terbuka.

Bentuk : setengah tersenyum, memperlihatkan sedikit deretan gigi atas.

Tokoh : alusan (raja, satria, putren).

Watak : lembut, luhur budi, jatmika.

c. Bibir terbuka.

Bentuk : menampakkan deretan gigi atas saja atau gigi atas dan bawah.

Tokoh : gagahan (raja, satria).

Watak : gagah berani, sok gagah, sok berani.

d. Gusen.

Bentuk : bibir terbuka lebar, menampakkan deretan gigi atas, ada kalanya gigi atas dan bawah, bertaring.

Tokoh : golongan raksasa (raja, satria).

Watak : galak, angkara.

Nilai simbolik warna :

- Merah : angkara, jahat, berani.

- Merah Jambu : keras hati.

- Merah jambu muda : keras/lanyapan.

- Biru tua : kajiman (magik).
- Hijau tua : kajiman (perempuan).
- Kuning tua : keras hati/angkara terselubung.
- Kuning muda : tokoh putren.
- Biru telur : baik hati.
- Putih : satria utama(masih muda), kesucian.
- Biru kehijau-hijauan : baik hati (sudah tua).
- Kuning emas : satria yang masih hidup di lingkungan kraton.
- Coklat tua : abdi yang setia.
- Hitam : bijak, waskita, arif, keimanan, keteguhan dalam perjuangan dan pengabdian.

Secara psikologis tokoh yang muncul pada lakon wayang topeng telah ditetapkan *stereo type* (ciri khusus) tokoh dan watak tokoh. Secara dominan watak tokoh berkarakter satria, berjiwa putih, jujur, dan penuh tanggungjawab. Watak tersebut digambarkan pada sebagian besar raja-raja Jawa, kaum bangsawan dan bhagawan/rohaniwan. Sebaliknya secara dominan tokoh nonsatria, terdiri atas tokoh Tanah Sabrang, raksasa yang berwatak serakah dan kurang bertanggung jawab. Secara religius mereka pada dunia hitam atau berkekuatan roh hitam (Supriyanto, 1997:26-27).

Para tokoh lain yang bersifat melengkapi gambaran psikologis tokoh utama digambarkan berwajah jelek, lucu, secara jasmaniah cacat, secara psikologi setia dan rela mengabdikan kepada kaum bangsawan dan satria (Supriyanto, 1997:27),³¹ Misalnya, Demang Mones dan Patrajaya.

Berikut ini akan dipaparkan tokoh dan perwatakan para tokoh yang ada dalam cerita wayang topeng JB.

(1) Panji Asmarabangun

Panji Asmarabangun adalah anak dari Prabu Lembu Amiluhur, Raja Jenggala. Dalam cerita wayang topeng JB, Panji Asmarabangun merupakan tokoh sentral protagonis. Hal ini dapat dilihat dari tema cerita yang diangkat dalam cerita wayang topeng JB dan sentral pembicaraan antar tokoh dalam cerita tersebut.

Penentuan Panji Asmarabangun sebagai tokoh utama berdasarkan pada keterlibatan tokoh ini sangat penting/dominan. Tokoh ini merupakan kunci persoalan dalam cerita wayang topeng JB. Cerita diawali dengan pembeberan masalah oleh Prabu Lembu Amiluhur di kerajaan Jenggala. Prabu Lembu Amiluhur merasakan usianya sudah tua, maka ia ingin turun tahta dari kerajaan Jenggala sebagai raja. Untuk itu ia mengumpulkan anak saudara, pejabat kerajaan untuk memusyawarakannya. Karena salah satu anggota keluarga, Panji Asmarabangun, tidak hadir di dalam permusyawarahan, maka permusyawarahan itu tidak bisa dimulai. Pengalihan permusyawarahan ditujukan kepada pencarian Panji Asmarabangun.

Dalam pencarian tersebut, Prabu Lembu Amiluhur mempercayakan pencarian Panji Asmarabangun kepada Patih Kudanawarsa.



Perhatikan kutipan berikut.

Patih Kudhanawarsa : O, lah dalah. Ngger, putraku Panji Pambelah lan Panji Pamecut. Anggonku sowan nang ngarsane Panji Lembu Amiluhur, toten negara Jenggala Manik. Kula atur ngenggon dawuhe ramaku dina ini aku diutus ngupadi sedulurmu si Panji Asmarabangun kang nendra saka negara Jenggala Manik. Dinih sliramu Panji Pambelah kelawan Panji Pamecut tak dawuhi sliramu nata utawa jaga negara Jenggala Manik, aja nganti ana ngatepa parang muka saka liya negara. Mula ngger, sliramu sing ati-ati ana negara Jenggala pun Paman tan nggoleki kadangmu Panji Asmarabangun.

Panji Pamecut : Paman Patih Kudanawarsa, mekaten yen kados mekaten kula namun mituhu dawuh panjenengan, Paman. Mangga menawi paduka badhe angupadi kakang mas Panji Asmarabangun, kula derekaken pangestu Paman.

Patih Kudanawarsa : Ya ngger, ya. Karua sampun paman tak budal nggoleki Panji Asmarabangun ana dek papan padunungane Panji Asmarabangun. Panji Pambelah kelawan Panji Pamecut, sing ati-ati ngger sliramu ana negara Jenggala Manik. Tak goleki sing kadangmu (b3:319-340).

Di negara Rancang Kencana, Prabu Klana Sewandhana teringat Dewi Sekartaji yang pernah dicintainya. Ia ingin mengambil Dewi Sekartaji sebagai istrinya walaupun Dewi Sekartaji telah diperistri oleh Panji Asmarabangun. Pengambilan tersebut diwarnai dengan pengiriman pasukan negara Rancang Kencana ke kerajaan Jenggala Manik.

Di dalam pencarian ayam *tulak jengger dlima tupung*, Panji Asmarabangun terjerumus ke dalam gua Mangleng yang dihuni oleh para jin. Tanpa disengaja bahwa gua Mangleng adalah tempat hidup ayam *tulak jengger dlima tupung*. Maka terjadilah perkelahian antara Jin Dandaran

dengan Panji Asmarabangun dalam perebutan ayam *tulak jengger dlima tupung*. Panji Asmarabangun berhasil merebut ayam *tulak jengger dlima tupung*.

Di kerajaan Jenggala, Prabu Lembu Amiluhur menunggu kedatangan Panji Asmarabangun mencari ayam tulak jengger dlima tupung atas permintaan istrinya. Tidak lama kemudian datanglah Panji Asmarabangun bersama Dewi Sekartaji. Maka segera diadakan upacara pengangkatan Panji Asmarabangun sebagai raja di Jenggala, dilanjutkan dengan pemotongan ayam tulak jengger dlima tupung sebagai tumbal kerajaan Jenggala agar hidupnya tentram, makmur dan tercapai apa yang dicita-citakan.

Dilihat dari segi wataknya, Panji Asmarabangun adalah seorang yang gagah berani, arif, etia, pantang mundur, jujur, sabar, ksatria, lembut. Sikap setia Panji Asmarabangun terlihat dalam kemauannya memenuhi permintaan Dewi Sekartaji di dalam pencarian ayam *tulak jengger dlima tupung*. Pencariannya dilakukan dengan penuh kesabaran karena harus menghadapi beberapa cobaan dan rintangan. Seperti digambarkan oleh dalang sebagai berikut.

Jantaran : Wong apes tanpa semaya, wong lena margane kena.
 Kesandung jaman kang rata, kesrimpet dalan kang
 padang (b7:767-769).

Sikap gagah berani dan pantang mundur terlihat ketika Panji Asmarabangun merebut ayam *tulak jengger dlima tupung* dari tangan Jin Dandaran di gua Mangleng. Seperti terlihat dalam percakapan berikut ini.

Jin Dandaran : Oh, Panji Asmarabangun. Wani karo aku, wong kaya jiwamu.

Panji Asmarabangun : La ya apamu sing tak wedeni. Ora ngerti kridane para jin, adoh sanak cedak sawut bom meletup mawut bandamu bingung kang kuciwa tanding karo aku nandi parane (b7:799-804).

(2) Prabu Klana Sewandhana

Prabu Klana Sewandhana adalah raja dari kerajaan Rancang Kencana yaitu salah satu kerajaan yang berada di luar kerajaan Jenggala, Kediri, Urawan, dan Singasari. Juga bisa dikatakan sebagai kerajaan di luar Pulau Jawa. Ia adalah seorang raja yang galak yang menghendaki Dewi Sekartaji serta berupaya mendapatkannya dengan mengancam kerajaan Dhaha dengan kehancuran; Gunungsari, saudara Candra Kirana; Ragil Kuning (juga dikenal sebagi Dewi Onengan), saudara perempuan Panji yang menikah dengan Gunungsari; Wirun, Kartala, dan Andaga, kerabat-kerabat muda serta teman-teman Panji (Holt, 2000:421).

Prabu Klana Sewandhana di dalam cerita wayang topeng JB merupakan tokoh antagonis, yang memusuhi terhadap kerajaan Jenggala. Pada umumnya yaitu dengan mengirim bala prajurit kerajaan Rancang Kencana untuk menggempur Kerajaan Jenggala. Perhatikan percakapan berikut ini.

Prabu Klana Sewandhana : Sak niki ngene, Demang. Aku boyong sekartaji, aku tak budal menyang kraton negara Jenggala Manik nguntapna para wadya bala Jenggala Manik.

Demang Mones : Lah inggih, nuwun. Mekaten panjenengan punopo badhe tindak wonten negari Jenggala Mnik.

Prabu Klana Sewandhana : Ngene, Dek. Ora isuk,ora sore. Dina iki dinane bener arep tindak menyang Jenggala Manik. Ayo Demang, para wadya bala ngiring lakuku ana buri.

Demang Mones : Inggih, kula turutaken.

Prabu Klana Sewandhana : Para wadya bala Jenggala Manik aja kaget ana aku kang teka ana ing dedalan (b4:495-505).

Permusuhan Prabu Klana Sewandhana terhadap tokoh utama protagonis, Panji Asmarabangun, terlihat jelas ketika berkeinginan merebut Dewi Sekartaji dari tangan Panji Asmarabangun. Perhatikan percakapan berikut.

Prabu Klana Sewandhana : Ngene, Dek. Aku dina iki gandrung kapingun karo Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji garwane Panji asmarabangun, kang dina iki lengser ana kaputren Gunugsari, ana ing kaputren Tambangbaya. Dina iki tak pinta-pinta, Dewi Sekartaji besuk dadi garwaku Prabu Klana Sewandhana, yok apa carane ?

Demang Mones : Angel-angel, sing kagungan garwa kaya panjenengan niku malah salah lakune. Salah tingkah nggih mboten bender kangge jaman sak iki. Wong sing bujang kathah, sing prawan nggih kathah lah kok bojone wong.

Prabu Klana Sewandhana : Ora peduli, Demang. Nyatane aku mulai biyen cilik Sekartaji wis dadi garwaku, nggih ngerti Demang ? (b4:446-482).

Dilihat dari segi wataknya, Prabu Klana Sewandhana adalah seorang yang serakah, galak, ugal-ugalan. Sifat ugal-ugalannya terlihat jelas seperti yang digambarkan oleh ki dalang, sebagai berikut.

Janturan : Aaa....., sami kula karya dateng negari Jenggala Manik narya tonatan, gantos ingkang dipun cariyosaken. Pada dalange seje wayange, pada wayange seje dalange. Negari pundi ingkang dipun cariyosaken, namung negari Brancang Kencana. Rasana rendra babad kutha. Sang Nata Prabu rikala medal saking jawine kraton dijunjung sikile didukna celanane, wedal sabdal dewa dedeleh deleh brengose pating hadap dadi lempur. Tindake wong sabrang ren kadya nggorekaken bumi (b4:369-378).

Keserakahan Prabu Klana Sewandhana terlihat pada keinginannya untuk meminang Dewi Sekartaji sebagai istrinya, walaupun ia sendiri sudah beristri.

(3) Jarodeh

Jarodeh adalah tokoh tritagonis, yang mengiringi tokoh utama protagonis di dalam pengembaraan mencari *pitik tulak jengger dlima tupung*. Jarodeh adalah seorang abdi yang menjadi teman dan penghibur Panji Asmarabangun. Abdi ini bisa dianggap sebagai penasihat Panji Asmarabangun. Nasihat abdi Jarodeh terlihat ketika terjerumus di gua Mangleng dan menghadapi Jin Dandaran. Perhatikan kutipan berikut.

Panji Asmarabangun : Jarodeh. Iki abane apa, Jarodeh ?

Jarodeh : Weh. Kula aturi ati-ati, nggih salebete guwa Mangleng, Ngger (b7:764-766).

(4) Demang Mones

Demang Mones adalah tokoh tritagonis yang mengiringi tokoh utama antagonis dan Patih Jayistika. Demang Mones adalah abdi Negara Rancang Kencana. Di dalam cerita ini, Demang Mones terlihat jelas sebagai penghibur dan penasihat Prabu Klana Sewandhana dan Patih Jayistika. Sifat-sifat keabdiannya terlihat jelas ketika ia memberikan pernyataan kepada Prabu Klana Sewandhana, yaitu bahwa dirinya menerima apa adanya yang dikatakan oleh Prabu Klana Sewandhana. Sebagaimana kutipan berikut.

Demang Mones : Lah inggih, nuwun. Mekaten panjenengan punapa badhe tindak wonten negari Jenggala Manik.

Prabu Klana Sewandhana : Ngene, Dek. Ora isuk, ora sore. Dina iki dinane bener arep tindak menyang Jenggala Mnik. Ayo Demang, para wadya bala ngiring lakuku ana mburi.

Demang Mones : Inggih, kula turutaken (b4:698-503).

Nasihat Demang Mones kepada Prabu Klana Sewandhana terlihat ketika Prabu Klana Sewandhana ingin memperistri Dewi sekartaji. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Demang Mones : Wonten napa ?

Prabu Klana Sewandhana : Ngene, Dek. Aku dina iki gandrung kapirangun karo Dewio Sekartaji. Dewi Sekartaji garwane Panji asmarabangun, kang dina iki lengsr ana kaputren Gunungsari, ana ing kaputren Tambangbaya. Dina iki tak pinta-pinta, Dewi Sekartaji besuk dadi garwaku Prabu Klana Sewandhana, yok apa carane ?

Demang Mones : Angel-angel, sing kagungan garwa kaya panjenengan niku malah salah lakune. Salah tingkah nggeh mboten bender kangge jaman sak iki. Wong sing bujang kathah, sing prawan nggih kathah lah kok bojone wong (b4:445-457).

Demang Mones : Wah, nuwun. Puh tah nuwun, mangga wangsul mawon. Wah, niki rasane mboten penak.

Prabu Klana Sewandhana : Paman Demang !

Demang Mones : Nggih.

Prabu Klana Sewandhana : Karepmu iki kaya apa ? Aku sing tak idam-idam gak ana maneh Galuh Cndra Kirana ya Dewi Sekartaji, Demang. Nyatane para wadya bala tak kumpulake, tak kon ngluntakake aku nang kraton negara Jenggala Manik, kok sliramu ngajak bali. Iki karepmu apa ?

Demang Mones : Nuwun, pun tah nuwun. Enten paunen-unen menika lo, nuwun. Mboten kurang sega mboten kurang ketan, wakul dijumuk dikurepna. Mboten kurang sing randha mboten kurang sing prawan, lo sing duwe bojo kok dikurepna. Lo niku, nuwun (b4:546-561).

Demang Mones adalah teman Patih Jayistika di dalam menyusul Prabu Klana Sewandhana menuju Kerajaan Jenggala. Demang Mones adalah abdi Negara Rancang Kencana.

(5) Patrajaya

Patrajaya adalah abdi Kerajaan Kediri. Di dalam cerita ini, Patrajaya adalah pendamping Raden Gunungsari di dalam perjalanannya menuju Kerajaan Jenggala untuk melihat pergantian raja. Perhatikan kutipan berikut.

- Patrajaya :** Oh, sak niki sampeyan kajenge napa ?
- Raden gunungsari :** Paman Patrajaya aku nang negara Jenggala Manik ora bakal laku, bakal melu ngleboni sayembara iki, ora. Aku kepingin nonton sapa kang bisa dadi ratu nang negara Jenggala Manik.
- Patrajaya :** Oh, ngono kang dadi kekepanmu ?
- Raden Gunungsari :** Ya, Paman. Saiki, Paman Patrajaya, njauk tembang. Platenana setengahe wono, ayo pada budal menyang negara Jenggala manik (b6:735-744).

(6) Dewi Sekartaji

Dewi Sekartaji, di dalam cerita ini, adalah sebagai tokoh bawahan. Walaupun cerita wayang topeng pada umumnya tersentral pada Panji Asmaraangun dan Dewi sekartaji. Dewi Sekartaji adalah istri Panji Asmarabangun.

Dilihat dari segi wataknya, Dewi Sekartaji, di dalam cerita ini berhati lembut, sabar mengerti tentang apa yang harus dilakukannya. Sifat-sifat tersebut terlihat dari percakapan Begawan Kili Suci dengan Dewi Sekartaji. Perhatikan kutipan berikut.

- Dewi Sekartaji :** Duh, sang Panembahan. Sampun mboten lepat dawuh panjenengan menawi kula nuwun pitik tulak jengger dlima tupung menawi kangge sarana kula kundur dateng praja negari Jenggala, sepindah. Kaping kaleh, minangka kangge tumbalipun negari Jenggala Manik, sang Panembahan mekaten sageta kula.
- Begawan Kili Suci :** E, lah dalah. Sekartaji kok bangkit pranggaitanmu senjata sliramu wanodya. Tegese wong wadon kok pinter batinmu, Ngger. Panji Asmarabangun, endi wujud pitik tulak jengger dlima tupung paringno aku, ngger (b8:845-855).

(7) Raden Gunungsari

Raden Gunungsari adalah tokoh bawahan. Ia adalah adik Dewi Sekartaji, dari kerajaan Kediri. Di dalam pemunculannya, Raden Gunungsari memperkuat adanya kabar berita bahwa di Kerajaan Jenggala terdapat sayembara dalam rangka pergantian raja. Untuk memperjelas, perhatikan kutipan berikut.

Raden Gunungsari : Yen wis jeneng sira mangerteni, Paman Patrajaya. Aku krungu tembang rowat-rowat rombongan bakul sinambi wara, gegere wong liwat marga. Menawa dina iki negara Jenggala Manik bakal ngedekake sayembara umbul-umbul wadya pura, Paman.

Patrajaya : Oh. Raja Jenggala Manik ngedekake umbul-umbul ?

Raden Gunungsari : Ya, Paman.

Patrajaya : Iku tandane apa ?

Raden Gunungsari : Yen sapa bakal jabut, disengkakake nganggur didadekake ratu ana negara Jenggala Manik minangka gantine Prabu Lembu Amiluhur, Paman Patra (b6:724-734).

(8) Prabu Lembu Amiluhur

Prabu Lembu Amiluhur adalah Raja Kerajaan Jenggala, Bapak Panji Asmarabangun. Di dalam cerita, ia merupakan tokoh bawahan walaupun yang kali pertama membeberkan cerita sehingga terbentuk cerita Jenggala Boyong.

Dilihat dari segi wataknya, ia merupakan cermin penguasa yang tahu diri dan bijaksana. Ini dapat dilihat dari kesadarannya untuk turun tahta karena sudah tua. Untuk itu ia mengumpulkan sanak keluarga dan pejabat Kerajaan

Jenggala di dalam memecahkan permasalahan kerajaan. Karena salah satu anggota keluarga tidak hadir, yaitu Panji Asmarabangun, maka ia menyuruh Patih Brajanata untuk mencarinya. Perhatikan kutipan berikut.

Prabu Lembu Amiluhur : Paman Patih Brajanata, senanipun negari Jenggala manik yuswa kula sampun sepuh. Bilih dinten menika kula bade seleh keprabon wonten ing praja Jenggala Manik. Ning wonten kaelokan sekedik putra kula samenika dereng wonten ngempal wonten praja negari Jenggala Manik. Mboten langkung umpama sedaya putra sami ngempal kula saget paring dawuh tiwah para putra sedaya, Paman Patih Brajanata.

Patih Brajanata : O, lah dalah. Ha hem. Yayi Prabu, wis cumbuh rasaning atinipun Paman. Muga-muga putramu kabeh ana sing napak tilas kelawan sliramu, bisa jumeneng nata ana ing negari Jenggala Manik kene, yo Ngger. Yo, Dhi. Kula pun Paman pun medunga muga-muga anakmu ana sing bakal ngganteni palungguhanmu nang negara Jenggala Manik kene.

Prabu Lembu Amiluhur : Saking pamujine Paman Patih Kudanawarsa, nuwun. Paman Patih Kudanawarsa, Paman.

Patih Kudanawarsa : Anak Prabu wonten pigatos punapa paduka wiji dumateng angkang Paman ?

Prabu Lembu Amiluhur : Dinten menika paduka kemawon kula aturi medal angopadi putra kula pun Panji Asmarabangun ingkang nendra saking praja negari Jenggala Manik.

Patih Kudanawarsa : Oh. Dados mekaten, Ngger.

Prabu Lembu Amiluhur : Nggih (b1:235-257).

(9) Jin Dandaran

Jin Dandaran merupakan tokoh bawahan. Ia adalah penguasa jin di gua Mangleng. Wataknya yang galak dan tangguh terlihat ketika Panji Asmarabangun merebut *pitik tulak jengger dlima tupung* dari tangannya. Perhatikan kutipan berikut.

Panji Asmarabangun : Garwaku jaluk pitik tulak jengger dlima tupung.

Jin Dandaran : Yen pitik tulak jengger dlima tupung, ana. Pancen guwa Mangleng kene panggonane, Panji Asmarabangun. Lek sliramu butuhake pitik tulak jengger dlima tupung ora tak paringake. Dina iki balika mumpung durung dadi patimu.

Panji Asmarabangun : Jin Dandaran, aku ora bakal bali menyang negara Jenggala Manik. Waton aku ora bareng karo pitik tulak jengger dlima tupung.

Jin Dandaran : Oh, Panji Asmarabangun. Wani karo aku, wong kaya jiwamu.

Panji Asmarabangun : La ya apamu sing tak wedeni. Ora ngerti kridane para jin, adoh sanak cedak sawut bom meletup mawut bandamu bingung kang kuciwa tanding karo aku nandi parane.

Jin Dandaran : E, lah dalah. Panji Asmarabangun (b7:791-805).

Tokoh lain yang ikut berperan di dalam cerita wayang topeng JB adalah Gajah Aboh, Wadal Dewa, Walang Dewa. Namun di dalam cerita wayang topeng JB, penokohnya hanya dimunculkan sekilas. Tokoh-tokoh tersebut tidak dipentingkan di dalam cerita.

4.2.2. ALUR

Alur ialah konstruksi berbagai peristiwa yang disajikan dengan urutan tertentu; deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1992:149).

Dalam mengungkapkan alur cerita wayang topeng JB, digunakan teori naratif kaum Formalis Rusia. Mereka menekankan bahwa hanya “alur” (syuzet) yang sungguh-sungguh bersifat kesusastraan. Sedangkan “cerita” (fabula) hanyalah bahan mentah yang menanti pengolahan tangan penulis (Selden, 1991:8). Alur bukan hanya susunan peristiwa-peristiwa cerita, melainkan juga semua “sarana” dipergunakan untuk menyela dan menunda penceritaan.

Alur cerita wayang topeng JB dibentuk oleh kejadian dan peristiwa. Kejadian (selanjutnya disebut K) merupakan bentuk perilaku yang tampak seperti pembicaraan dan gerak disamping hal-hal yang menyajikan perubahan tingkah laku tokoh atau pelaku melakukan tindakan dalam satu latar dan tempat. Peristiwa (selanjutnya disebut P), yaitu kejadian yang penting, khususnya yang berhubungan dengan atau merupakan akibat peristiwa yang mendahuluinya (Sujiman, 1990:62). Kejadian-kejadian dalam cerita wayang topeng JB itu membentuk suatu peristiwa yang mengakibatkan terjadinya sebuah alur. Berikut ini dipaparkan perian kejadian dan peristiwa cerita wayang topeng JB.

Perian Kejadian

- K1 Prabu Lembu Amiluhur menyambut kedatangan Patih Kudanawarsa, Patih Brajanata, Panji Pambelah, Panji Pamecut, dan Raden Kartala.**
- K2 Patih Kudanawarsa, Patih Brajanata, Panji Pambelah, Panji Pamecut, dan Raden Kartala mengucapkan rasa terima kasih dan meminta maaf atas kedatangannya.**
- K3 Patih Kudanawarsa menanyakan perihal undangan Prabu Lembu Amiluhur terhadap dirinya di dalam pertemuan .**
- K4 Prabu Lembu Amiluhur mengharapkan kepada Patih Kudanawarsa supaya tenang karena banyak putra yang ikut dalam pertemuan.**
- K5 Patih Kudanawarsa menyuruh Raden Kartala supaya menikmati di dalam duduknya.**
- K6 Raden Kartala menikmati duduknya dan meminta maaf kepada Prabu Lembu Amiluhur.**
- K7 Prabu Lembu Amiluhur menanyakan kembali atas undangya di dalam pertemuan kepada Patih Brajanata.**
- K8 Patih Brajanata merasa heran karena rakyat kerajaan Jenggala Manik guyub dan rukun.**

- K9 Prabu Lembu Amiluhur menerangkan bahwa rakyatnya guyub dan rukun karena rakyatnya patuh terhadap pemimpin.**
- K10 Patih Brajanata ingin mengetahui diadakannya pertemuan.**
- K11 Prabu Lembu Amiluhur menjawab, bahwa diadakannya pertemuan ini karena ia ingin turun tahta. Karena salah satu anggota keluarga tidak hadir, maka Prabu lembu Amiluhur tidak bisa memberi keputusan.**
- K12 Patih Brajanata mengucapkan rasa terima kasih dan supaya katurunan Prabu Lembu Amiluhur ada yang meniru dan menggantikan bapaknya menjadi raja di kerajaan Jenggala.**
- K13 Patih Kudanawarsa ingin kejelasan undangan terhadap dirinya.**
- K14 Patih Kudanawarsa disuruh mencari Panji Asmarabangun di dalam pengembaraannya oleh Prabu Lembu amiluhur.**
- K15 Patih Kudanawarsa menyetujui perintah Lembu Amiluhur.**
- K16 Patih Kudanawarsa disuruh cepat-cepat membubarkan pertemuan oleh Lembu Amiluhur.**
- K17 Prabu Lembu Amiluhur masuk ke tempat peribadatan untuk berdoa kepada sang Hyang Widi.**
- K18 Patih Kudanawarsa menyuruh Panji Pambelah dan Panji Pamecut untuk keluar ke luar kraton.**

- K19 Panji Pambelah dan Panji Pamecut ingin mengetahui perkataan Prabu Lembu amiluhur kepada Patih Brajanata.**
- K20 Patih Kudanawarsa mengabarkan kepada Panji Pambelah dan Panji Pamecut bahwa dirinya disuruh mencari Panji Asmarabangun di dalam pengembaraannya.**
- K21 Patih Kudanawarsa menyuruh Panji Pambelah dan Panji Pamecut untuk menjaga Kerajaan Jenggala.**
- K22 Panji Pamecut menyetujui permintaan Patih Kudanawarsa.**
- K23 Patih Kudanawarsa pergi mencari Panji Asmarabangun.**
- K24 Prabu Klana Sewandhana mengajak Demang Mones untuk keluar dari kraton karena ia sedang kasmaran terhadap Dewi Sekartaji.**
- K25 Demang Mones hanya menyetujui perkataan Prabu Klana Sewandhana.**
- K26 Prabu Klana Sewandhana mengingatkan kepada Demang Mones bahwa dirinya disuruh ke Desa Ngadilangkung untuk menghibur melalui topeng Kedungmangga.**
- K27 Demang Mones hanya mendengarkan perkataan Prabu Klana Sewandhana.**
- K28 Prabu Klana Sewandhana heran ketika melihat masyarakat Ngadilangkung menjadi guyub saat melihat pertunjukan wayang topeng.**

- K29 Demang Mones menarik kesimpulan bahwa topeng Kedungmangga diundang untuk mengguyubkan.**
- K30 Prabu Klana Sewandhana mengucapkan terima kasih kepada keluarga Asmarabangun (nama grup topeng Kedungmangga).**
- K31 Prabu Klana Sewandhana mencoba mengalihkan pembicaraan.**
- K32 Demang Mones menanyakan kejadian apa yang menimpa Prabu Klana Sewandhana.**
- K33 Prabu Klana Sewandhana kasmaran kepada Dewi Sekartaji yang ada di keputren Tanbangbaya. Prabu Klana Sewandhana memikirkan bagaimana caranya supaya bisa memperistri Dewi Sekartaji.**
- K34 Demang Mones memperingatkan kepada Prabu Klana Sewandhana bahwa sangat sukar untuk memperistri Dewi Sekartaji, apalagi itu sebagai perbuatan yang salah.**
- K35 Prabu Klana Sewandhana tidak mempedulikan Demang Mones karena sedari kecil Sekartaji sudah dianggap istrinya.**
- K36 Demang Mones sudah mengetahui hal itu.**
- K37 Prabu Klana Sewandhana memimpikan saat-saat memperistri Dewi Sekartaji dan menimangnya.**

- K38 Demang Mones menanyakan kepada Klana Sewandhana bahwa kalau hanya ditimbang kapan dapat Dewi Sekartaji.**
- K39 Prabu Klana Sewandhana terbawa impian untuk menimbang Dewi Sekartaji yang diwujudkan dengan tembang-tembang.**
- K40 Demang Mones mencoba untuk menghibur Prabu Klana Sewandhana yang sedang kasmaran.**
- K41 Prabu Klana Sewandhana ingin membawa Dewi sekartaji dengan mengobrak-abrik prajurit kerajaan Jenggala.**
- K42 Demang Mones menanyakan hari apa akan mengobrak-abrik prajurit kerajaan Jenggala Manik.**
- K43 Prabu Klana Sewandhana memutuskan hari ini juga dirinya berangkat ke kerajaan Jenggala bersama prajurit Rancang Kencana.**
- K44 Prabu Klana Sewandhana mengetahui Rangga Sengara di alun-alun.**
- K45 Rangga Sengara menanyakan tujuan diberangkatkannya prajurit Rancang Kencana ke kerajaan Jenggala.**
- K46 Prabu Klana Sewandhana menerangkan kepada Rangga Sengara bahwa pengirimannya karena Prabu Klana Sewandhana ingin membawa Dewi sekartaji dari kerajaan Jenggala.**

- K47 Demang Mones mengingatkan kepada Prabu Klana Sewandhana atas keberangkatannya ke kerajaan Jenggala.**
- K48 Prabu Klana Sewandhana tidak menghiraukan dan langsung pergi ke Kerajaan Jenggala.**
- K49 Patih Jayistika memanggil Demang Mones dengan gembira.**
- K50 Demang Mones heran atas kegembiraan Patih Jayistika.**
- K51 Patih Jayistika terharu karena mengetahui Prabu Klana Sewandhana pergi ke kerajaan Jenggala untuk memperistri Dewi Sekartaji.**
- K52 Demang Mones menanyakan keinginan Patih Jayistika pergi ke kerajaan Jenggala.**
- K53 Patih Jayistika menyetujui untuk berangkat ke kerajaan Jenggala.**
- K54 Patih Jayistika dan Demang Mones pergi ke kerajaan Jenggala.**
- K55 Raden Gunungsari menanyakan perasaan Patrajaya ketika berjoget di tengah hutan.**
- K56 Patrajaya merasa senang walaupun saat ini dilanda krisis moneter.**
- K57 Raden Gunungsari mendoakan rakyat di sekitar hutan ini supaya diangkat derajatnya.**
- K58 Raden Gunungsari mengetahui bahwa kerajaan Jenggala mengadakan sayembara *umbul-umbul wadya pura*.**

- K59 Patrajaya merasa heran atas diadakannya sayembara.**
- K60 Raden Gunungsari menjelaskan bahwa sayembara itu untuk memilih raja kerajaan Jenggala sebagai pengganti Prabu Lembu Amiluhur.**
- K61 Patrajaya menanyakan keinginan Raden Gunungsari untuk mengikuti sayembara.**
- K62 Raden Gunungsari tidak akan mengikuti sayembara, tetapi ia hanya ingin melihat yang memenangkan sayembara itu.**
- K63 Raden Gunungsari mengajak Patrajaya untuk pergi ke kerajaan Jenggala.**
- K64 Jin Dandaran mengingatkan kepada para jin di gua Mangleng supaya berhati-hati.**
- K65 Gajah Aboh, Wadal Dewa, dan Walang Dewa merasa heran karena suhu udara di gua Mangleng menjadi panas.**
- K66 Jin Dandaran memperkirakan akan terjadi sesuatu di gua Mangleng.**
- K67 Panji Asmarabangun mendengar suara sesuatu di gua Mangleng.**
- K68 Jarodeh mengingatkan Panji Asmarabangun supaya berhati-hati.**
- K69 Jin Dandaran mengetahui ada manusia yang datang di gua Mangleng.**
- K70 Panji Asmarabangun memperkenalkan bahwa dirinya bernama Panji Asmarabangun.**

- K71** Jin Dandaran memperkenalkan bahwa dirinya bernama Jin Dandaran.
- K72** Panji Asmarabangun mengetahui bahwa Jin Dandaran adalah penguasa bangsa *lelembut* di gua Mangleng.
- K73** Jin Dandaran menanyakan tujuan Panji asmarabangun ke gua Mangleng.
- K74** Panji Asmarabangun menginginkan ayam *tulak jengger dlima tupung* permintaan Dewi Sekartaji.
- K75** Jin Dandaran memberi tahu kepada Panji Asmarabangun bahwa di gua Mangleng tempat bersemayam ayam *tulak jengger dlima tupung*. Dan Jin Dandaran menyuruh Panji Asmarabangun untuk pulang kembali.
- K76** Panji Asmarabangun menolak untuk kembali sebelum memperoleh ayam *tulak jengger dlima tupung*.
- K77** Jin Dandaran marah atas perkataan Panji Asmarabangun.
- K78** Panji Asmarabangun merebut ayam *tulak jengger dlima tupung* dari tangan Jin Dandaran.
- K79** Begawan Kili Suci bertanya perihal undangan kepada Prabu Lembu Amiluhur.
- K80** Prabu Lembu Amiluhur memberi penjelasan bahwa dirinya akan *seleh keprabon* tetapi Panji Asmarabangun masih mencari permintaan Dewi Asmarabangun.

- K81 Begawan Kili Suci menunggu Panji Asmarabangun untuk membuat keputusan.
- K82 Panji Asmarabangun telah datang di kraton kerajaan Jenggala.
- K83 Begawan Kili Suci menanyakan usaha Panji Asmarabangun dalam mencari *ayam tulak jengger dlima tupung*.
- K84 Panji Asmarabangun berhasil membawa *ayam tulak jengger dlima tupung* beserta Dewi Sekartaji.
- K85 Dewi Sekartaji mengabarkan keberhasilan dirinya kepada Begawan Kili Suci karena tidak ada halangan apapun.
- K86 Begawan Kili Suci bertanya tentang tujuan Dewi Sekartaji meminta *ayam tulak jengger dlima tupung* kepada Panji Asmarabangun.
- K87 Dewi Sekartaji menjelaskan bahwa permintaannya itu sebagai syarat pulang ke kerajaan Jenggala dan sebagai *tumbal* kerajaan Jenggala.
- K88 Begawan Kili Suci memuji Dewi Sekartaji sebagai wanita yang tahu akan kepentingan kerajaan.
- K89 Panji Asmarabangun memberikan *ayam tulak jengger dlima tupung* kepada Begawan Kili Suci.
- K90 Begawan Kili Suci merasa heran terhadap bentuk *ayam tulak jengger dlima tupung*.

- K91 Prabu Lembu Amiluhur menanyakan kelanjutan setelah Panji Asmarabangun memperoleh ayam *tulak jengger dlima tupung*.
- K92 Begawan Kili Suci memberikan keputusan bahwa sudah waktunya Panji Asmarabangun diangkat menjadi raja di kerajaan Jenggala dan ayam *tulak jengger dlima tupung* akan disembelih.
- K93 Prabu Lembu Amiluhur menyetujui keputusan Begawan Kili Suci.
- K94 Keputusan Begawan Kili Suci mengangkat Panji Asmarabangun sebagai raja di kerajaan Jenggala.
- K95 Panji Asmarabangun menerima keputusan Begawan Kili Suci.
- K96 Begawan Kili Suci menyuruh Panji Pambelah untuk memegang ayam.
- K97 Begawan Kili Suci menyembelih ayam di alun-alun kerajaan Jenggala Manik.
- K98 Begawan Kili Suci menjelaskan penyembelihan ayam *tulak jengger dlima tupung* sebagai selamatan akan niat Panji Asmarabangun.
- K99 Prabu Lembu Amiluhur menyetujui pernyataan Begawan Kili Suci.
- K100 Begawan Kili Suci melontarkan pernyataan supaya rakyat di kerajaan Jenggala menjadi saksi supaya Panji Asmarabangun dapat anugerah di dalam menata kerajaan Jenggala.
- K101 Panji Asmarabangun meminta restu Begawan Kili Suci.

K102 Begawan Kili Suci menasihati Panji Asmarabangun supaya mengerti terhadap rakyat di kerajaan Jenggala.

K103 Panji Asmarabangun dan Prabu Lembu Amiluhur mendukung pernyataan Begawan Kili Suci.

Perian Peristiwa

- P1** Patih Kudanawarsa segera ingin mengetahui perihal undangannya, tetapi Prabu Lembu Amiluhur mengharakan agar tenang dalam duduknya.
- P2** Praabu Lembu Amiluhur menerangkan kepada Patih Brajanata bahwa rakyatnya guyub dan rukun karena patuh dan taat kepada pemimpin.
- P3** Patih Brajanata senang hatinya karena Prabu Lembu Amiluhur akan turun tahta.
- P4** Patih Kudanawarsa menyetujui permintaan Prabu Lembu Amiluhur untuk mencari Anji Asmarabangun dalam pengembaraannya.
- P5** Patih Kudanawarsa menyuruh Panji Pambelah dan Panji Pamecut untuk menjaga kerajaan Jenggala karena dirinya akan mencari Panji asmarabangun.
- P6** Patih Kudanawarsa pergi mencari Panji Asmarabangun.

- P7** Setelah keluar dari kraton, Prabu Klana Sewandhana mengingatkan kepada Demang Mones bahwa dirinya disuruh ke desa Ngadilangkung untuk menghibur melalui topeng Kedungmangga.
- P8** Prabu Klana Sewandhana mengucapkan terima kasih karena topeng Kedungmangga dapat mengguyubkan dan merukunkan.
- P9** Demang Mones merasa heran atas pembicaraan Prabu Klana Sewandhana yang tidak biasa lagi.
- P10** Prabu Klana Sewandhana sangat kasmaran terhadap Dewi Sekartaji sehingga perkataan Demang Mones tidak dipedulikan lagi.
- P11** Demang Mones menasihati Prabu Klana Sewandhana supaya tidak hanya memimpikan untuk menimang Dewi Sekartaji.
- P12** Demang Mones larut dalam impian-impian Prabu Klana Sewandhana.
- P13** Prabu Klana Sewandhana memutuskan untuk berangkat ke kerajaan Jenggala untuk membawa Dewi Sekartaji.
- P14.** Prabu Klana Sewandhana menerangkan kepada Rangga Sengara bahwa pengiriman prajurit Rancang Kencana ke kerajaan Jenggala karena ia kasmaran terhadap Dewi Sekartaji.
- P15** Prabu Klana Sewandhana tidak menghiraukan Demang Mones untuk berbalik dari kerajaan Jenggala.

- P16 Demang Mones merasa hean terhadap Patih Jayistika yang mengetahui tingkah laku Patih Klana Sewandhana.
- P17 Patih Jayistika dan Demang Mones berangkat ke kerajaan Jenggala menyusul Prabu Klana Sewandhana.
- P18 Raden Gunungsari mendoakan rakyat di sekitar hutan agar dijunjung derajatnya setelah mengetahui kesenangan Patrajaya dalam berjoget.
- P19 Patrajaya merasa heran atas diadakannya sayembara sehingga Raden Gunungsari menjelaskan bahwa sayembara itu untuk memilih raja kerajaan Jenggala sebagai pengganti Prabu Lembu Amiluhur.
- P20 Raden Gunungsari mengajak Patrajaya untuk melihat siapa yang akan menjadi raja di kerajaan Jenggala.
- P21 Jin Dandaran memperkirakan akan terjadi sesuatu di gua Mangleng setelah mengetahui ketiga jin merasakan panasnya udara di gua Mangleng.
- P22 Jarodeh mengingatkan Panji Asmarabangun untuk berhati-hati setelah mendengar huru-hara asing di gua Mangleng.
- P23 Panji Asmarabangun mengetahui bahwa Jin Dandaran adalah penguasa bangsa Lelembut di gua Mangleng.
- P24 Jin Dandaran mengatakan kepada Panji Asmarabangun bahwa gua Mangleng adalah tempat ayam *tulak jengger dlima tupung* yang dicarinya, maka Jin Dandaran menyuruh untuk pergi menjauhi gua Mangleng.

- P25 Panji Asmarabangun merebut ayam *tulak jengger dlima tupung* dari tangan Jin Dandaran.
- P26 Prabu Lembu Amiluhur memberi penjelasan kepada Begawan Kili Suci bahwa dirinya akan *seleh keprabon* tetapi Pnji Asmarabangun masih mencari permintaan Dewi Sekartaji.
- P27 Begawan Kili Suci menunggu Panji Asmarabangun sebelum membuat kaputusan.
- P28 Panji Asmarabangun mengabarkan keberhasilannya membawa ayam *tulak jengger dlima tupung* beserta Dewi Sekartaji kepada Begawan Kili Suci.
- P29 Dewi Sekartaji menjelaskan bahwa permintaan ayam *tulak jengger dlima tupung* sebagai syarat pulang ke kerajaan Jenggala dan sebagai tumbal kerajaan Jenggala.
- P30 Begawan Kili Suci merasa heran setelah melihat ayam *tulak jengger dlima tupung*.
- P31 Panji Asmarabangun dan Prabu Lembu Amiluhur menyetujui terhadap keputusan Begawan Kili Suci yang mengangkat Panji Asmarabangun sebagai raja dengan dilanjutkan penyembelihan ayam *tulak jengger dlima tupung*.
- P32 Begawan Kili Suci menjelaskan penyembelihan ayam *tulak jengger dlima tupung* sebagai selamat akan niat Panji Asmarabangun.

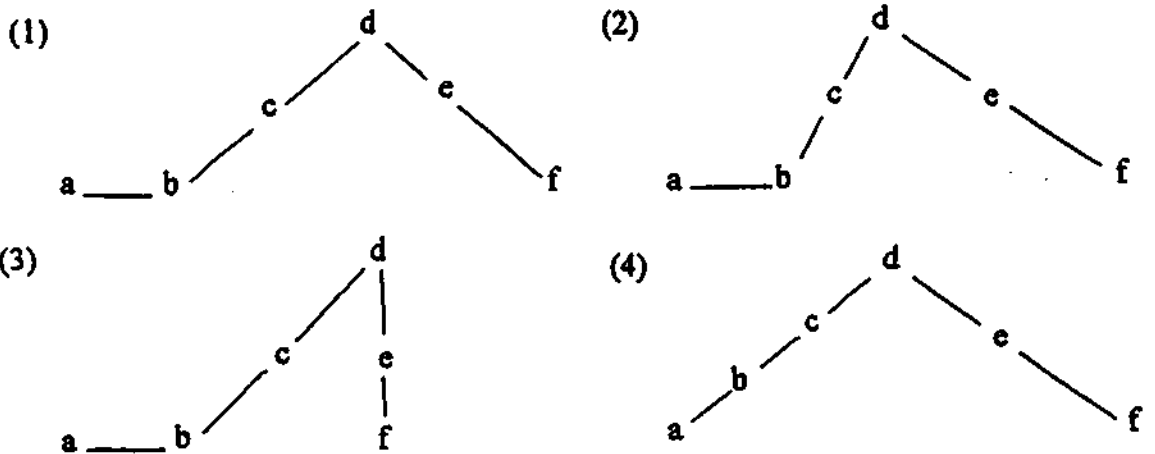
P33 Begawan Kili Suci melontarkan pernyataan supaya rakyat di kerajaan Jenggala menjadi saksi Panji Asmarabangun dalam menata kerajaan Jenggala dan mengingatkan Panji asmarabangun supaya mengerti terhadap rakyat kerajaan Jenggala.

Berdasarkan analisis alur cerita wayang topeng JB terdapat 103 kejadian dan 33 peristiwa. Berdasarkan perian kejadian dan peristiwa cerita wayang topeng JB, dapat diidentifikasi motif-motif cerita wayang topeng JB. Motif adalah unit terkecil dari plot yang muncul berulang dalam karya sastra (Selden, 1985:12). Ciri-ciri motif ialah berbentuk figuratif, mempunyai skema yang terbina oleh satu istilah; ciri-ciri ini adalah unsur-unsur yang tidak dapat dibagi lagi kepada unit yang lebih kecil. Motif adalah sesuatu yang secara logik berpadu (Propp, 1987: 14). Motif-motif yang membangun alur cerita wayang topeng JB adalah (1) pertemuan dengan raja; (2) pencarian; (3) pengembaraan; (4) sayembara; (5) larangan dilanggar; (6) binatang ajaib; (7) memperoleh kedudukan terhormat.. Ketujuh motif tersebut membentuk suatu alur yang logik dari awal hingga akhir cerita dan merupakan sebagai sebab akibat. Berikut ini skema motif cerita wayang topeng JB berdasarkan struktur alur.

Skema Motif Cerita Wayang Topeng JB



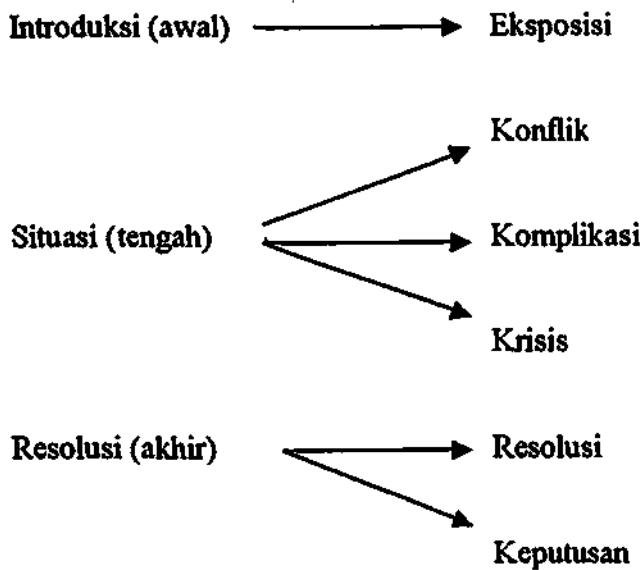
Struktur alur dalam cerita wayang topeng JB menggunakan pola tertentu yang pada umumnya terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur alur itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan: a. Eksposisi; b. Konflik; c. Komplikasi;

d. Krisis; e. Resolusi; f. Keputusan.

Struktur alur dalam cerita wayang topeng JB menggunakan pola yang dikemukakan oleh W. Henry Hudson yang membagi struktur drama ke dalam enam tahap, yaitu : ekaposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan (Satoto, 1985: 21). Struktur alur itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Eksposisi adalah cerita diperkenalkan agar penonton mendapat gambaran selintas mengenai drama yang ditontonnya, agar mereka terlibat dalam peristiwa cerita (Satoto, 1985:21). Dalam eksposisi dipaparkan tokoh-tokoh penting dalam cerita wayang topeng JB, seperti Panji Asmarabangun, Patih Brajanata, dan Prabu Lembu Amiluhur. Tetapi, dalam tahap ini yang terpenting adalah pemaparan permasalahan yang dihadapi dalam cerita tersebut, yaitu pengunduran Prabu Lembu Amiluhur dari tahta kerajaan Jenggala dan pencarian Panji Asmarabangun dalam pengembaraannya. Gambaran peristiwa yang mengawali jalannya cerita wayang topeng JB yaitu adanya perintah Prabu Lembu Amiluhur kepada Patih Brajanata untuk mencari Panji Asmarabangun dalam pengembaraannya.

Konflik adalah pelaku cerita terlibat dalam suatu pokok persoalan. Di sini sebenarnya mula pertama terjadinya insiden (kejadian atau peristiwa) akibat timbulnya konflik (tikaian). Pristiwa dalam konflik ini diawali dengan kepergian Patih Kudanawarsa untuk mencari Panji Asmarabangun.

Komplikasi adalah terjadinya persoalan baru dalam cerita atau disebut juga "rising action." Di sini persoalan mulai merumit dan gawat. Maka tahap ini sering disebut "perumitan" atau "penggawatan" (Satoto, 1985:22) peristiwa baru yang muncul dalam tahap ini, yaitu penyerangan bala prajurit Negeri Rancang Kencana terhadap kerajaan Jenggala karena Prabu Klana Sewandhana kasmaran dan ingin membawa Dewi Sekartaji sebagai istrinya. Selain itu munculnya sayembara di Kerajaan Jenggala untuk mencari ksatria sebagai pengganti Raja Prabu Lembu Amiluhur. Peristiwa ini mulai merumit atau gawat ketika Panji Asmarabangun memasuki gua Mangleng yang dikuasai oleh Jin Dandaran.

Krisis; dalam tahap ini, persoalan telah mencapai puncaknya (klimaks). Pertikaian (konflik) harus diimbangi dengan upaya mencari jalan keluar (Satoto, 1985:22). Dalam tahap ini Panji Asmarabangun mempertaruhkan dirinya untuk merebut ayam *tulak jengger dlima tupung* dari tangan Jin Dandaran. Maka ia harus berjuang melawan Jin Dandaran.

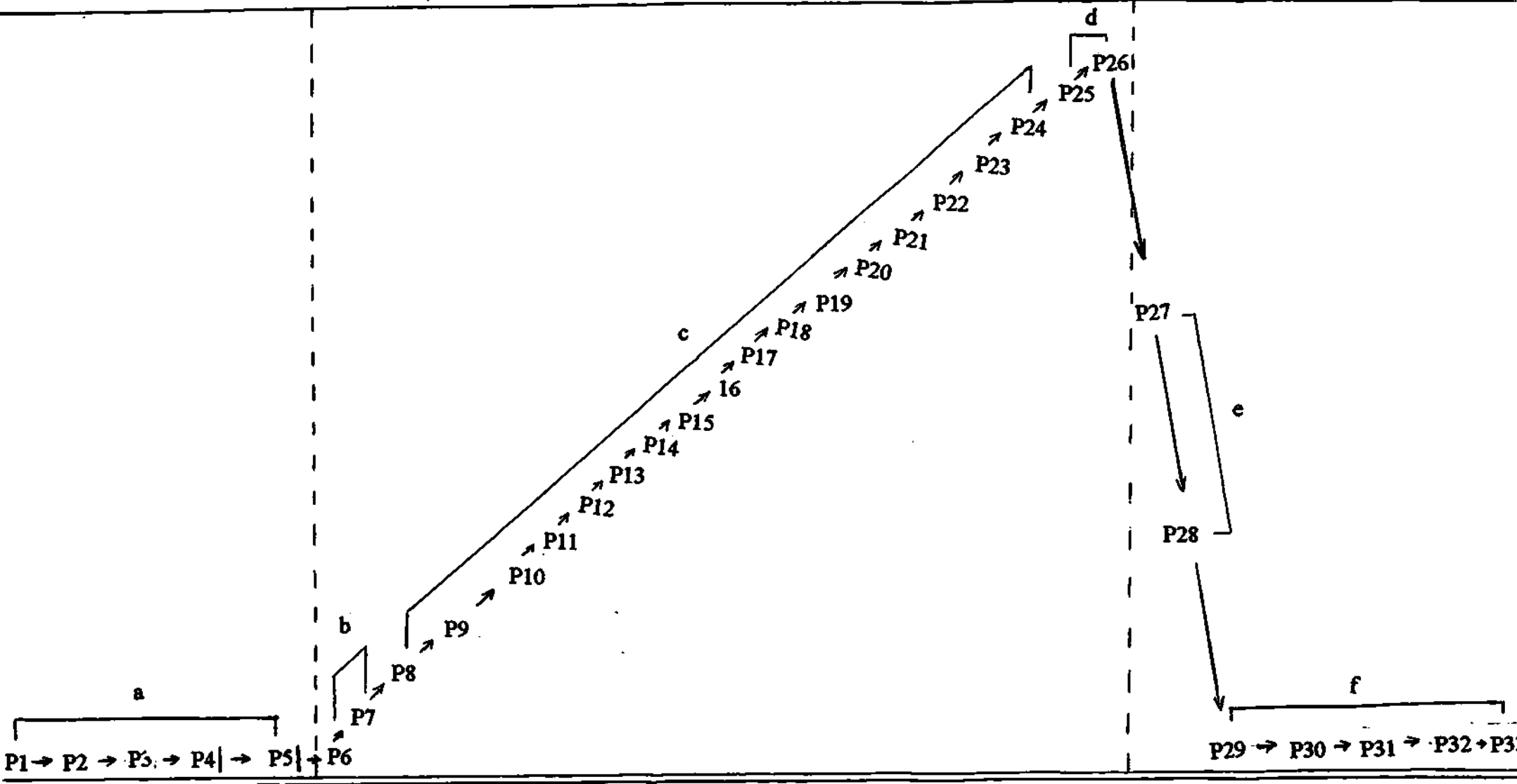
Resolusi. Kalau dalam tahap komplikasi persoalan mulai merumit dan gawat, maka dalam tahap resolusi persoalan telah memperoleh peleraian. Tegangan akibat terjadinya tikaian (konflik) telah mulai menurun, maka pada tahap ini disebut juga "falling action" (Satoto, 1985:22). Peristiwa resolusi dalam

cerita wayang topeng JB tidak dijelaskan secara langsung, tetapi dengan pemaparan peristiwa baru, yaitu penantian Prabu Lembu Amiluhur terhadap Panji Asmarabangun yang masih mencari permintaan Dewi Sekartaji. Juga pengambilan keputusan oleh Begawan Kili Suci setelah bertemu Panji Asmarabangun.

Keputusan. Dalam tahap ini persoalan telah memperoleh penyelesaiannya. Tikaian (konflik) sudah dapat diakhiri (Satoto, 1985:22). Keputusan dalam cerita wayang topeng JB dibangun oleh P28–P33, yaitu keberhasilan Panji Asmarabangun membawa ayam *tulak jengger dlima tupung* beserta Dewi Sekartaji ke Kerajaan Jenggala. Untuk itu diadakan pengukuhan terhadap Panji Asmarabangun sebagai raja kerajaan Jenggala dengan memotong ayam *tulak jengger dlima tupung* di alun-alun kerajaan Jenggala.

Berikut ini bagan struktur alur cerita wayang topeng JB berdasarkan urutan peristiwa.

**BAGAN STRUKTUR CERITA WAYANG TOPENG JB
BERDASARKAN LURUTAN PERISTIWA**



Tabel 3 Alur Cerita Wayang Topeng JB

No	Bagian	Peristiwa	Babak
1	Eksposisi	P 1 – P5	I - II
2	Konflik	P 6 – P 7	II - III
3	Komplikasi	P 8 – P 24	III - VII
4	Krisis	P 25 – P 26	VII - VIII
5	Resolusi	P 27 – P 28	VIII
6	Keputusan	P 29 – P 3	VIII

Tabel 4 Motif Cerita Wayang Topeng JB

No.	Jenis Motif	Keterangan
1	Binatang Ajaib	<i>Pitik tulak jengger dima tupung</i> yang berada di gua Mangleng merupakan permintaan Dewi Sekartaji terhadap Panji Asmarabangun sebagai sarana pulang kembali dan tumbal Kerajaan Jenggala

2	<p>Pertemuan dengan Raja.</p>	<p>- Prabu Lembu Amiluhur memimpin Permusyawarahan dan memutuskan untuk Turun tahta.</p>
3	<p>Pencarian</p>	<p>- Patih Kudanawarsa mencari Panji Asmarabangun yang telah menge - Prabu Klana Sewandhana mencari Dewi Sekartaji dengan mengirim bala prajurit Negara Rancang Kencana.</p>
4	<p>Pengembaraan</p>	<p>- Panji Asmarabangun bersama Jarodeh dan Prasanta mengembara untuk mencari pitik tulak jengger dlina tupung. - Raden Gunungsari dan Patrajaya dalam pengembaraannya mengetahui sayembara umbul-umbul wadya pura.</p>
5	<p>Sayembara</p>	<p>- Raden Gunungsari dan Patrajaya melihat umbul-umbul wadya pura.</p>

6	Larangan	- Larangan masuk ke gua Mangleng.
7	Larangan Dilanggar	- Panji Asmarabangun masuk ke gua Mangleng dan merebut <i>pitik tulak</i> <i>Jengger dilima tupung</i>
8	Memperoleh kedudukan terhormat.	- Panji Asmarabangun menjadi Raja di Kerajaan Jenggala.

4.2.3. Latar

Latar dalam sebuah cerita dibangun oleh segala keterangan, petunjuk, dan pengucapan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita itu (Sujiman, 1991:44). Latar merupakan keseluruhan lingkungan dalam cerita, termasuk adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup tokoh (Hudson, 1960:158). Menurut Tasrif (dalam Lubis, 1981:20), pelukisan latar yang berhasil akan dapat menciptakan *local colour*, yaitu warna tempat atau kedaerahan. Latar dibagi dua, yaitu (1) latar material adalah lingkungan fisik, tempat suatu peristiwa berlangsung. (2) Latar sosial merupakan lingkungan sosial suatu cerita atau tokoh bermain, termasuk di dalamnya status sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup tokoh yang melatari peristiwa.

4.2.3.1 Latar Material

Latar material dalam cerita wayang topeng JB berupa tempat berlangsungnya kejadian dan peristiwa dalam suatu babak. Setiap penggantian babak ditandai dengan penggantian latar. Tetapi, latar tempat dalam cerita wayang topeng JB mudah diketahui karena selalu diucapkan oleh dalang di setiap pergantian babak. Berikut ini tempat yang menjadi latar cerita wayang topeng JB.

1. Kerajaan Jenggala Manik.

Kerajaan Jenggala manik merupakan awal pembeberan permasalahan yang dihadapi oleh Prabu Lembu Amiluhur selaku Raja Jenggala Manik. Kerajaan Jenggala Manik merupakan tempat kelahiran Panji Asmarabangun yang menjadi tokoh sentral cerita wayang topeng Malang.

Dalang menggambarkan kerajaan Jenggala Manik sebagai tempat yang subur dan makmur, terkenal diantara negara-negara tetangga. Perhatikan kutipan berikut.

Amangocapake ing negarai Jenggala Manik, nggih negari Jenggala Putra. Dasar negari Jenggala manik sampun kawestanan panjang kunjung pasir wikir loh jinawi gemah ripah karta kerta tata tur raharja. Panjang dwa pangucaping , kunjung luhur pangaribawanng, pasir samudra kene. Ing negaring ngukuraken pagunungan ngenengaken pasawahan gelaraken bandaran gede. Loh tulus kang sarwa tinandur, jinawi murah kang sarwa tinuku, gemah kang lumaku, kakang lorang kuda, rina pantangane wengi datan ana kendate lambet datan ana sangsaran margi. Dasar negara gedok, mripat lan jagate duwur kukuse, adoh kuncarane, kasungsum saking priyo priya praja tan liyane negari kanan kiri senajan tanah sabrang kathah praja ingkang sami sumawita bandha yudha amung priyangka priyan kautaman (b1 : 76-91).

Permulaan cerita diawali dengan berkumpulnya pejabat kerajaan di Siti Hinggil Kerajaan Jenggala Manik untuk membeberkan permasalahan yang akan dihadapi. Kerajaan Jenggala Manik di dalam cerita wayang topeng JB melatari babak I, II, III, dan babak terakhir.

2. Negara Rancang Kencana

Negara Rancang Kencana merupakan negara di bawah Raja Prabu Klana Sewandhana. Secara eksplisit dalang mengucapkan pergantian cerita dari babak III ke babak IV yang menggambarkan Prabu Klana Sewandhana keluar dari kraton negara Rancang Kencana. Perhatikan kutipan berikut.

Negari pundi ingkang dipun cariyasaken, namung negari Brancang Kencana. Rasana rendra babad kutha. Sang Nata Prabu rikala medal saking jawine kraton dijunjung sikile didukna celanane, wedal sabdal dewa dedeleh deleh brengose pating hadap dadi lempur. Tindake wong Sabrang ren kadya nggorekaken bumi (b4:372-378).

Alun-alun Rancang Kencana menjadi latar tempat pertemuan Rangga Sengara dengan Prabu Klana Sewandhana.

Di pertamanan negara Rancang Kencana, Patih Jayistika dan Demang Mones membicarakan perbuatan rajanya dalam mencari Dewi Sekartaji. Pertamanan negara Rancang Kencana merupakan tempat yang melatari percakapan Patih Jayistika dengan Demang Mones.

3. Hutan Belantara

Pada Babak VI diceritakan pengembaraan Raden Gunungsari. Pengembaraan tersebut digambarkan di tengah hutan antara kerajaan Kediri

dan Jenggala. Karena ia mengetahui di kerajaan Jenggala ada sayembara, maka ia pergi ke kerajaan Jenggala untuk melihat sayembara itu. Latar tempat dapat diketahui melalui perkataan Raden Gunungsari. Perhatikan kutipan berikut

Raden Gunungsari : Sawise jeneng sira jejogetan ana satengahe wana, kepriye rasane atimu, Paman Patrajaya ?

Patrajaya : O, alah. Ati kula seneng, nyatane tiyang mriki masia krisis moneter ijik jejogetan (b6 : 712-715).

4. Gua Mangleng

Gua Mangleng adalah tempat para jin yang dipimpin oleh Jin Dandaran. Panji Asmarabangun terjermus ke dalam gua itu yang tidak disengaja ia menemukan ayam *tulak jengger dlima tupung*. Tetapi, untuk mengambil ayam itu, Panji Asmarabangun harus berkelahi melawan jin penguasa gua Mangleng. Gua Mangleng adalah latar tempat terjadinya pertempuran ini diucapkan oleh dalang sebagai berikut.

Namun Panji Asmarabangun mewah Jarodeh kaliyan Prasanta angganira angopadi Pamundutipun ingkang garwa. Kesar wonten guwa Mangleng nggone jin lelembut, wonten mriku (b7 :750-753).

Penyebutan latar tempat dalam cerita wayang topeng JB adalah untuk memperjelas alur cerita yang akan disampaikan oleh dalang.

Perbedaan alur cerita di dalam wayang topeng mengikuti urutan adegan yang pada hakekatnya mengikuti pola tertentu yang ajeg, yang berlaku

bagi sembarang lakon, sebagaimana kita saksikan dalam pertunjukan wayang kulit purwa sekarang (Timoer, 1979/1980:79). Tetapi, di dalam cerita wayang topeng JB aturan itu tidak dipakai sepenuhnya.

Tabel 5 Latar Dalam Setiap Babak

No	Babak	Latar
1	I	Kerajaan Jenggala
2	II	Kerajaan Jenggala
3	III	Kerajaan Jenggala
4	IV	Negara Rancang Kencana
5	V	Negara Rancang Kencana
6	VI	Hutan Belantara
7	VII	Gua Mangleng
8	VIII	Kerajaan Jenggala

4.2.3.2 Latar Sosial

Hormat, *urmat*, *aji*, merupakan suatu unsur dalam setiap situasi sosial di Jawa (Geertz, 1983:22). Hormat di dalam hal ini bukanlah pengetahuan tentang kurangnya wibawa. Tetapi, hal ini merupakan masalah tata krama atau aturan-

aturan tingkah laku dalam situasi tertentu. Penghormatan ini akan memberikan jarak tertentu diantara satu sama lain. Sehingga akan terjadi suatu interaksi yang tertib dan terkendali, dan keraguan pikiran pun akan berkurang sebanyak-banyaknya.

Penghormatan seorang pejabat, sanak-saudara maupun begawan kepada raja digambarkan dengan jelas oleh dalang. Penggambaran tersebut meliputi sikap badan, tangan maupun tata letak di dalam pendapa. Perhatikan kutipan berikut.

Sinten ta ingkang dampar keprabon. Negarai Jenggala Manik wenang den ucapaken jejuluk Sang Maha Prabu Lembu Amiluhur. Kadeping miwa ingkang Paman Patih Brajanata, tan kantung ingkang putra Raden Kartala saha Panji Pambelah dalah Panji Pamecut. Mewa ingkang rayit Rakena Patih Kudanawarsa, suwaning kangka praja ing negarim Jenggala Manik ingkang tebih sahman mangklung kang cedak sahman mantuun. Sahman ngrancangaken astaning ngangklungaken jangkare nengklengaken karmane. Kersa badhe nyadong sabdane balane penintang Gusti Prabu Amiluhur nata negari Jenggala Manik, nggih negari Jenggala Putra (b1: 92-104).

Orang Jawa tidak mempunyai konsep keluarga sedarah sebagai kesatuan dan tidak ada pula istilah khusus untuk pengertian itu. Kata-kata yang dimilikinya (*kaluwarga, sanak-sedulur, sedulur*) sekegar berarti saudara saja (Geertz, 1983: 28). Istilah-istilah kekeluargaan digunakan untuk menegur sapa di dalam keluarga maupun di luar keluarga, kecuali untuk abdi atau pembantu, untuk memberikan rasa hormat kepada orang lain. Dalam cerita wayang topeng JB, ungkapan-ungkapan kekeluargaan selalu mewarnai di dalam percakapan-percakapan. Ungkapan-ungkapan *yayi, paman, ngger, rama, bapak, dhi, kakang, nak, kakang mas, sang panembahan* merupakan istilah-istilah kekeluargaan di dalam cerita wayang topeng JB.

Kedudukan wanita dalam masyarakat Jawa pada umumnya sangat kuat (Geertz, 1983:49). Wanita mempunyai bidang luas untuk bergerak di dalam lingkungan kerumahtanggaan. Istilah yang memberikan kata putus terhadap sebagian besar masalah. Sebagaimana keputusan Dewi Sekartaji terhadap Panji Asmarabangun untuk mencari ayam *tulak jengger dlima tupung* sebagai sarana dan syarat ketenteraman kerajaan Jenggala. Perhatikan kutipan berikut.

Dewi Sekartaji : Duh, sang Panembahan. Sampun mboten lepat dawuh penjenengan menawi kula nuwun pitik tulak jengger dlima tupung menawi kangge sarana kula kundurdatang praja negari Jenggala, sepindah. Kaping kaleh, minangka kangge tumbalipun negari Jenggala Manik, sang Panembahan mekaten sageta kula (b8:845-850).

Orang Jawa percaya terhadap hari-hari tertentu mempunyai makna dan kekuatan. Untuk itu, di dalam kehidupannya tidak lepas dari *pitung*. Cara untuk menghitung hal ini (*pitungan*) agak sulit, tetapi kebanyakan orang Jawa mempunyai pengetahuan sekadarnya mengenai hal itu serta menganggap bahwa hasil *pitungannya* mempunyai makna (Geertz, 1983:64). *Petungan* ini digunakan oleh Prabu Klana Sewandhana ketika akan berangkat menyerang kerajaan Jenggala. Perhatikan kutipan berikut.

Prabu Klana Sewandhana : Ngene, Dek. Ora isuk, ora sore. Dina iki dinane bener arep tindak menyang Jenggala Manik. Ayo Demang, para wadya bala ngiring lakuku ana mburi (b4:500-502).

Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia *slametan*. *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barngkali merupakan upacara

keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambungkan kasatuan mistis dan sosial yang ikut serta di dalamnya. *Slametan* dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan (Geertz, 1989:13). Praktek slametan dapat menjadi petunjuk mengenai pandangan bahwa keadaan *slamet*, keadaan damai merupakan idam-idaman yang tidak datang dengan sendirinya, sikap prihatin menyatakan rasa kekhawatiran mengenai sulitnya kehidupan (Mulder, 1996:39). Acara *slametan*, di dalam cerita wayang topeng JB, dilakukan untuk mengukuhkan Panji Asmarabangun sebagai Raja di kerajaan Jenggala Manik dengan penyembelihan ayam *tulak jengger dlima tupung* sebagai sarana di tengah alun-alun kerajaan Jenggala Manik.

4.2.4 Tema

Tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya (Sujiman, 1991:50).

Seorang dalang bukanlah mencipta untuk semata-mata mencipta, tetapi untuk menyampaikan sesuatu kepada masyarakat. Dalang menciptakan lakon untuk menyuguhkan persoalan kehidupan manusia, baik kehidupan lahiriah maupun kehidupan batiniah, yakni pikiran (*cita*), perasaan (*rasa*), dan kehendak (*karsa*).

Pengalaman dramatik dalang yang lahir dari kehidupan itu, pada suatu saat merangsang dan menggetarkan jiwa untuk mencipta. Dalang mencipta sebagai bentuk ekspresif yang dapat mendukung pengalaman dramatik yang menggetarkan jiwanya. Dari pengalaman dramatik, diangkatlah satu ide, gagasan atau persoalan pokok yang menjadi dasar sebuah tema. Jadi, tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar suatu karya sastra atau lakon (Sujiman, 1991:50).

Menurut Saad (1967:130), tema dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (1) dilihat dari persoalan mana yang paling menonjol, (2) persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan (3) menghitung waktu penceritaan yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian tersebut akan dianalisis tema cerita wayang topeng JB. Dari peristiwa yang terjadi dalam cerita wayang topeng JB, tercermin tema yang menjadi pikiran utama dalang, yaitu pengangkatan Panji Asmarabangun sebagai Raja di kerajaan Jenggala Manik. Tema ini dalam cerita wayang topeng JB diwujudkan melalui Panji Asmarabangun yang di akhir cerita berhasil menjadi raja di kerajaan Jenggala Manik karena berhasil mencari ayam *tulak jengger dlima tupung*.

Ayam *tulak jengger dlima tupung* merupakan permintaan Dewi Sekartaji sebagai syarat pulang kembali ke kerajaan Jenggala kepada Panji Asmarabangun.



Syarat ini tak terpikirkan oleh Panji Asmarabangun bahwa ayam *tulak jengger dlima tupung* dijadikan tumbal kerajaan Jenggala . Pencarian ayam *tulak jengger dlima tupung* ini ia lakukan karena tanggung jawabnya sebagai suami.

Dalam pencariannya, Panji Asmarabangun mengalami halangan dan rintangan. Prabu Klana Sewandhana, Raja Rancang Kencana yang di dalam cerita selalu membayangi Panji Asmarabangun, ingin merebut kembali Dewi Sekartaji. Yang keda, ketika Panji Asmarabangun terjerumus di dalam ga Mangleng, ia harus bertarung melawan Jin Dandaran dalam memperebutkan ayam *tulak jengger dlima tupung*. Tetapi cobaan itu ia singkirkan sebagi seorang ksatria. Panji Asmarabangun berhasil membawa ayam *tulak jengger dlima tupung* ke kerajaan Jenggala bersama Dewi Sekartaji.

Begawan Kili Suci, dengan kebersihan hati, mengangkat Panji Asmarabangun sebagi Raja di Kerajaan Jenggala. Karena, Begawan Kili Suci mengetahui cobaan dan ujian yang dialami oleh Panji asmarabangun. Dengan sifat ksatrianya ia cari apa yang ia inginkan yaitu ayam *tulak jengger dlima tupung* yang mengantarnya menjadi Raja di Kerajaan Jenggala.

4.2.5 Amanat

Amanat dalam cerita wayang topeng JB terungkap secara eksplisit dan implisit. Amanat cerita wayang topeng JB adalah sebagai berikut.

1. Seorang pemimpin di dalam memberikan keputusan hendaklah bermusyawarah dahulu dan harus mencapai kata mufakat. Amanat ini tersirat ketika Prabu Lembu Amiluhur mengadakan pertemuan di pendapa kerajaan. Karena salah satu anggota tidak hadir di dalam pertemuan, maka pertemuan itu ditunda menunggu kedatangannya.
2. Nasehat Prabu Klana Sewandhana kepada Demang Mones, bahwa sesama manusia haruslah rukun dan saling mengasihi.
3. Janganlah merusak rumah tangga orang lain dengan memperistri orang yang sudah bersuami. Ini terwujud dalam nasehat Demang Mones kepada Prabu Klana Sewandhana yang ingin memperistri Dewi Sekartaji.
4. Seseorang haruslah berhati-hati dalam menjalankan tugas, karena halangan dan cobaan selalu mengikutinya. Ini tersirat dalam kata-kata dalang ketika Panji Asmarabangun akan masuk ke gua Mangleng.
5. Sebagai istri harus mengerti dan tahu kebutuhan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Begawan Kili Suci kepada Dewi Sekartaji.
6. Sebagai pemimpin janganlah lupa akan kepentingan rakyat, tetapi harus mengerti dan tahu apa yang dikehendaki oleh bawahan atau rakyat. Nasehat ini diucapkan Begawan Kili Suci setelah Panji Asmarabangun diwisuda menjadi Raja Kerajaan Jenggala.

4.3 Unsur Lagu

Dalang, dalam cerita wayang topeng JB, berperan sepenuhnya atas jalannya cerita sebagai pembawa narasi dan dialog antar tokoh, kecuali Patrajaya. Sedikit sekali dalang menyajikan lagu, dan hampir tidak ada, di dalam pertunjukan. Lagu-lagu di dalam cerita wayang topeng JB dilontarkan oleh seorang sinden. Sinden mempunyai peranan penting dalam menyajikan suatu lagu. Lagu di dalam cerita wayang topeng JB berbentuk kidung.

Kidung merupakan ciri khas nyanyian rakyat Jawa Timur. Kidung di dalam sastra Jawa termasuk jenis *sekar ageng*, “nyanyian besar.” Hal ini diperkuat dengan uraian tentang parikan yang disamakan dengan pola irama ab-ab atas empat larik atau dua larik pendek (Purbacaraka dalam Ahmadi, 1987:10).

Menurut Pak Kibat, kidung adalah nyanyian parikan (pantun) dan pasemon (lambang, sindiran) yang susunan kalimat, kata, serta isinya harus mengenai masalah masyarakat (Ahmadi, 1987:10). Sedangkan menurut Markam Wibisono dan Kancil Sutikno, kidung merupakan nyanyian berbentuk sanepa (tamsil, ibarat, amsal) atau syaur denan irama gending (musik Jawa) jula-juli Surabaya atau jula-juli Jombang, yang dapat dibawakan secara tunggal (solo) atau gejik ukur, dol-tinuku (bersaut-sautan, jual-beli) dengan isi yang bertujuan mendidik, menghibur atau menerangkan suatu program (Ahmadi, 1987:9).

Lagu yang dibawakan oleh sinden digunakan untuk mengantarkan atau menggambarkan suatu adegan. Misalnya, penghormatan kepada raja; adegan kasmaran; gambaran kejayaan tanah Jawa; adegan penobatan raja. Dalam

pertunjukan cerita wayang topeng JB selain sebagai penggambaran suasana, lagu juga digunakan sebagai pembuka cerita yaitu ucapan selamat datang kepada penonton.

Lagu-lagu yang dibawakan oleh seorang sinden di dalam pertunjukan secara langsung biasanya terjadi suatu kesalahan di dalam memakai aturan-aturan di dalam lagu. Kesalahan kesalahan tersebut dimungkinkan karena penyesuaian sinden terhadap situasi yang dihadapi atau kelalaian membawaka lagu.

Dalam pengelompokan lagu yang dilontarkan oleh sinden dipilih yang mendekati kepad aturan-aturan lagu yang digunakan oleh pertunjukan wayang topeng. Di bawah ini daftar lagu dalam cerita wayang topeng JB berdasarkan jenisnya.

(1) Parikan

Parikan merupakan salah satu jenis puisi Jawa tradisional yang memiliki keterikatan pada suku kata maupun barisnya. Parikan mempunyai ciri-ciri berikut ini.

- (1) Terdiri dari dua kalimat.**
- (2) Tiap kalimat terdiri atas dua bagian kalimat.**
- (3) Susunan bagian kalimat jika dijadikan baris bisa menjadi 2 baris atau 4 baris.**

(4) Rima bunyi akhir pada gatra pertama sama dengan rima bunyi akhir gatra ketiga, sedang rima akhir gatra kedua sama dengan rima akhir gatra keempat.

(5) Kalimat yang pertama atau bagian yang kedua kalimat merupakan pembukaan atau sampiran, isi terdapat pada kalimat kedua atau dua bagian kalimat terakhir.

Parikan yang terdapat dalam cerita wayang topeng JB.

Segan para rawuh kakung sedaya,
mbok bilih wonten kalepetan kula (b2:276-277).

Suket teki kala menta,
gerinting nemen ijone.
Dereng mesti tumut kula,
dikiting koyok bojone (b4:513-514).

Aja enak copal-capilan,
mbok menawa capile rutuh.
Aja enak jawal-jawilan,
mbok menawa bojone weruh (b2:278-279).

Melik-melik damare pondok,
tuku srabi gawe sayuran.
Sih cilik wani wong wedok,

Ditarik klambi celinguran (b2:280-281).

Nang kali pundi dalane,

sumur jero timbanana.

Rika rabi kapan dinane,

dulur sing gak kandanana (b2:282-283).

Aja lunga aja nglanpra,

sumber asin durung bayaran.

Aja ngira sapadha-padha,

sugih miskin wis ganjaran (b3:307-308).

Awan-awan mega mendung,

trenggiling amba sisike.

Tega nyawang ora tega nundung,

iling-iling kabecikane (b4:341-343, b6:697-699).

Tuku klambi milih sutra,

sing apik kaine bludru.

Ayo kanca bangun negara,

sing rukun kelawan bersatu (b4:344-346).

Sekar tepus merambat ngisor,

kiwa tengene sekar melati.

Dasar bagus tur andap asor,

uga bela ibu pertiwi (b4:347-349).

Gunung-gunung digawe sawah,

kayak apa olehe mbanyuni.

Durung-durug digawe salah,

kayak apa olehe nglakoni (b4:350-353).

Turi-turi pena kulup,

ketumbar runtuh nang lemah.

Dituturi pena sing nurut,

diubar gak saba omah (b4:354-355, b6:700-703).

Poh kuweni putih gagange,

Banyuwangi ngetan parane.

Aja wani karo wong tuwane,

sesat wani karo pengerane (b4:356-359).

Rimis-rimis ngunduh klapa,

metik loro sak beluluke.

Nangis-nagis mikiri apa,

liya dina karo kowe (b4:360-361).

Anggur manis wowohan mentah,

ngunduh loro lugure lima.

Nek tandane pena sik cinta,

liya dina sambangana (b4:363-365).

Nandur gedhang nang piggir kali,
kepingin weruh godhong klarase.
Direwangi mangan kurang turu lali,
kepingin weruh seger warase (b4:502-505).

Wis wayahe para esuk,
munine manuk pating kemrusuk.
Golek ngelmu sing nganti kepetuk,
gawe sangu lek tuwa besuk (b5:591-594).

Bang-bang wetan wis rahino,
surya munjuk madangi dunya.
Aja turu sak bendina,
drajat ilang rejeki lunga (b5:595-598).

Kembang mlati kembang kenanga,
didekek nok pinggir sumur.
Amiwiti kidungan kula,
seni budaya Jawa Timur (b5:599-602).

Nandur pari cumak sak uli,
ditandur dadi sak ronce.
Nyambut gawe sing ati-ati,

gampang gangsor golek rejeki (5:608-611).

Kuntul wulung pating telemong,

pesisir kidule tambak.

Kula ngidung kanggo pasemon,

ayo dipikir sajroning awak (b5:612-616).

2. Wangsalan

Wangsalan merupakan jenis puisi tradisional yang hampir sama dengan teka-teki yang harus ditebak. Soetarno menyebutkan iri-ciri wangsalan sebagai berikut.

(1) susunan tembang atas dua kalimat, tiap kalimat terdiri atas dua gatra;

(2) gatra pertama terdiri 4 suku kata, gatra kedua terdiri atas 8 suku kata;

(3) gatra pertama isinya seperti cangkriman, gatra kedua berisi yang harus dijawab.

Wangsalan yang terdapat dalam cerita wayang topeng JB adalah sebagai berikut.

Jarwa surya surya lumebeng ancala,

sreng karsa mung nadya nyumurupana (b1:4-5).

Sembah kalbu yen lumintu dadia laku,

mamrih ayu ayem tentrem kang tinemu (b1:9-10).

Dewa tirta wantahe awungu nendra,
pra taruna panggah lelabuh negara (b1:11-12, b1:58-59).

Joget pura dating ranti mbesa,
isih muda muda setya lan utama (b1:15-16).

Janggah wuri emas jingga saupama,
aja mundur mrawasa angkara murka (b1:19-20).

Witing klapa klapa kang masih muda,
salugune wong mardi pikir raharja (b1:21-22, b4: 546-547).

Barat madya Sri Maha Prabu Pancala,
gung kepingin ngseti padha raja mudha (b1:23-25, b4:548-549).

Kawispita kan lata taring toya.
aja awus den sumarah mring hyang sukma (b1:28-29).

Manis rengga satriya ing lesan pura,
setyanana yen lali marang sira (b1:31-32).

Tirta maya supama anyar kinarya ninging dria,
tana lali marang sira (b1:33-34).

**Kala rekta satriya ngungkuli jaya,
sun bang-bang Amisesa jroning pura (b1:35-36).**

**Barat sirat pasewakan jro nayaka,
yen kapusus ing dria manganti sira (b1:39-40).**

**Jarwa nendra nalendra yekta Ngalengka,
rukun tresna dadia srana junjung praja (b1:46-47, b4:550-551).**

**Sekar pisang sekar pisang,
pisang sesajine karya (b1:64-65).**

**Rujak cengkir, gelali diwadahi cangkir,
aja mikir aja mikir, ngandani wong ora mikir (b5:597-598).**

**Rujak degan ya mas, rujake wong wanita legan,
aja sungkan aja sungkan, gotong royong gandeng tangan (b5:599-601).**

**Rujak nangka, rujak nangka rujake para sarjana,
aja ngaya aja ngaya, iman lestari widodo (b5:604-606).**

**Witing klapa, klapa kang madep ngulon,
Salugune-salugune, wong mati mlebu suwarga (b5:607-608).**

(3) Tembang

Hidayat (1989 :72) mengatakan bahwa temang adalah salah satu karangan yang menggunakan patokan tertentu yang cara membacanya harus dilagukan. Patokan-patokan tersebut ialah (1) adanya bait; (2) adanya baris atau bagian kalimat (gatra); (3) guru wilangan; (4) guru lagu; (5) guru laku; dan (6) pupuh.

Tembang yang dilagukan di dalam cerita wayang topeng JB adalah tembnag Sapu Jagat, sebagai berikut.

Tanah jawa kondange tekan ing manca

Wiwit jamane ratu Brawijaya

Kadegdayane sekti mandraguna

Kabeh iku berkahe kang Maha Kuasa

Caritane kawula karang pradesan

Ana satriya mlaku nganglang jagat

Mikul banyu wadah kranjang ora wucut

Watu itwm disujeni papat-papat

Nadyan duwe kaluwihan ya jupriya

Kabeh manungsa mung sa derma

Sinebut bagus nama nira

Sejatine sapujagat nama nira (b4:379-390).

4.4 Unsur Formula

Formula adalah serangkaian kata yang tetap bentuknya, yang digunakan dengan irama yang sama untuk menyampaikan ide yang sama. Jadi formula itu merupakan baris dan paruh baris yang digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama (Sweeney, 1999:18).

Ungkapan formulaik ialah baris atau paruh baris yang diciptakan berdasarkan struktur formula. Artinya, ungkapan ini dibentuk menurut pola irama dan sintaksis yang sama serta mengandung sekurang-kurangnya satu kata yang sama, terletak pada tempat yang sama dalam baris, sebagaimana dalam baris dan paruh baris yang lain yang sejajar dengannya (Sweeney, 1999 :18).

Teknik penggunaan ungkapan atau skema-skema formulaik juga tak sukar dilihat ada tingkat luaran atau kulit teks lisan, yaitu dalam bahasa formulaik yang digunakan untuk membina kalimat-kalimat (Koster dalam Pudentia, 1998:40). Seperti pola formulaik yang digunakan dalam wayang topeng Malang ialah skema berikut yang dirumuskan sebagai : *Anenggih wonten cinarita... ; konan canarita... ; amangocapaken...*, dan lain-lain.penggunaan ungkapan atau skema-skema yang demikian melalui daya ingatannya membebaskan pencerita atau dalang dari keperluan untuk berpikir dengan panjang lebar tentang cara mengembangkan cerita. Walaupun teknik penceritaan formulaik mendasari penggunaan skema-skema untuk alur, lakuan, dan perwatakan yang tetap sama, namun ia mengijinkan pencerita atau dalang bertindak sebagai seorang seniman

kreatif, dalam arti bahwa setiap teks yang dihasilkan memperlihatkan variasi tetap atas pola-pola yang sudah akrab (Pudentia, 1998:40).

Dengan demikian, seorang dalang dalam tradisi Isan bisa dianggap sebagai pencipta, yang memang meneruskan tradisi tetapi bukan tanpa sekaligus selalu menyegarkannya melalui variasi tetap. Dengan kata lain, pencerita atau dalang pada satu pihak mengingat, pada pihak lain secara kreatif melupakan sedikit.

Ungkapan formulaik yang dibahas dibatasi pada formula yang dilontarkan oleh dalang (bukan sinden). Berikut ini ungkapan formulaik naratif di dalam janturan cerita wayang topeng JB.

- (1) Anengih wonten cinarita dalang kanda nggoning kang kalenggah wonten siti hinggil kinatu rata akarsa anggelar lampahan segar carita wonten terpanggung Kediri (b1:70);
- (2) Amangocapaken ing negari Jenggala Manik, nggih negari Jenggala Putra (b1:76);
- (3) Konan canarita, dalang kanda amung gelar negara dinarab bisa tutus dina dalu datan bisa tumuju (b1:109);
- (4) Kocap kacarita mangkana (b2:277);
- (5) Kocap kacarita ing ngriku Sang Nata Prabu Amiluhur kersa minggah dateng sanggar pranggatan meminta kalian jawata kanugrahaning Hyang Widi (b3:285);

- (6) Mekaten toh wijining pangandika Sang Maha Prabu ingkang dereng kawedar ing lisan (b1:113);
- (7) Kacarita mangkana, ramene dak ira para wadya bala saking negari Rancang Kencana (b5 : 577);
- (8) Kocap kacarita ing ngriki, Rakena Patih Jayistika ingkang wonten pertamanan negara Rancang Kencana (b5:592);
- (9) Kocap kacarita ing ngriku, lepas tindae Rakena Patih.....(b5:673);
- (10) Ing ngriki.....(b5:582);
- (11) Kocap kacarita ing ngriki, Raden Gunungsari kang sekeja badhe tindak dateng negari Jenggala Manik (b7: 747);
- (12) Kesasar wonten guwa Mangleng nggone jin lembut, wonten mriku (b7:752);
- (13) Kocap kacarita ing ngriku,..... (b8 : 857, b8 : 894);
- (14) Dalang kanda nggone.... (b8:928);

Berikut ini formula di dalam dialog tokoh.

- (1) Bilih dinten menika kula badhe seleh keprabon wonten ing praja Jenggala Manik (b1:236).
- (2) Kula bade seleh keprabon mewah putra kula pun Panji Asmarabangun (b8:812)

Tabel 6

Kata dan Kelompok Kata Khusus dalam Cerita Wayang Topeng JB

No	Kata dan kelompok kata khusus	Fungsi	Pada teks
1	Panjang kunjung pasir wukir loh jina-wi gemah ripah karta kerta tata tur ra-harja. Panjang dawa pangucaping, kunjung luhur pangaribawaning pasir sa-mudra kene. Ing negaring ngukuraken pagunungan ngenengaken pasawahan gelaraken bandaran gedhe. Loh tulus kang sarwo tinandur, jinawi murah kang sarwo tinuku, gemah kang luma-ku.dagang lorang kudho, rina pantanga ne wengi datan ana kendate lambet, da-tan ana sangsaran margi.	menggambarkan alam dan kehidupan suatu negara yang subur dan makmur.	(b1:76-87)
2	Dasar negara gedok, mripat lan jagate duwur kukuse, adoh kuncarane, ka-sungsi saking priya praja tan liyane negari kanan kiri.	menggambarkan suatu negara yang terkenal/tersohor.	(b1:87-89)

3	<p>Inggang tebih sahma mangklung cedak sahma mantiung. Sahma ngrancangaken astaning ngangklungaken jangkare nengklenmgaken karmane.</p>	<p>menggambarkan ketaatan dan kepatuhan.</p>	<p>(b1:99-102)</p>
4.	<p>Wayangku bambang paesan</p>	<p>untuk memulai cerita.</p>	<p>(b1:115)</p>
5.	<p>na pambu panggelaring jagad, drakjanya pasanggabuwana, brigen irarajeging wesi, pracik ira penangkaling bumi. Blencongnya mira katon sang Danupaya, lisa ira sang hyang batara Bayu, cuba nira ususing tali rasa, urup ira sang Hyang Batara Brahma, urup ira sang Hyang Batara Surya.</p>	<p>penggambaran bahwa dunia pewayangan sudah mulai digelar.</p>	<p>(b1:119-124)</p>
6	<p>Kumara sak marga-marga, tindaknya para wadya bala, suraknya kadyah kewat barekne nethah tambur ira kathon muni brang-brangan.</p>	<p>menggambarkan barisan prajurit yang gagah.</p>	<p>(b3:309-312)</p>
7	<p>Dijunjung sikile didukna celanane, wadal sabdal dewa dedeleh eleh brengon-</p>	<p>menggambarkan barisan prajurit yang ugal-</p>	<p>(b4:375-377)</p>

	se pating hadap dadi lempur.	ugalan.	
8	Pada dalange seje wayange, pada wayange seje dalange.	dalang mengingatkan pada dirinya sendiri.	(b4:371-372)
9	Dalane kathon gasik, pagere kathon tarik-tarik, omahe jejel.	menggambarkan jalan di pedesaan.	(b1:221-222)
10	Salamuna-salamuni mira kathon teja mlowoh, duduk teja praolo-olo	menggambarkan kedatangan bala prajurit.	(b4:526-528)
11	Wo gotal-gatul wulung pecok amoh gubuk kang suwung. Wo kowat-kawut nulatana marga kang sunya. Margo dalan, sunya suwung kanggo liwate wong lunga tapa.	menggambarkan perjalanan prajurit yang melewati jalan sepi.	(b5:587-591)
12	Permita kadya jakka kelawan maningal baya bumi injakna para wadya bala suraknya kadyah ampuh bedelnya saeba braja kadya butul-butula.	menggambarkan perjalanan bala prajurit	(b6:694-699)
13	Wong apes tanpa semaya wong lena margane kena. Kesandung jaman	petanda akan terjadi bahaya atau rintangan.	(b7:767-769)

14	<p>kang rata, kesrimpet dalam kang pa- dang.</p> <p>- Anenggih wonten cinarita.</p> <p>- Amangocapaken.</p> <p>- Konan canarita.</p> <p>- Dalang kanda.</p> <p>- Kocap kacarita</p> <p>- Mekaten toh wijining pangandi- ka.</p> <p>- Kacarita mangkana</p> <p>- Ing ngriki.</p>	<p>naratif di dalam kanda.</p>	<p>(b1:70)</p> <p>(b1:76)</p> <p>(b1:109)</p> <p>(b1:111, b8:928)</p> <p>(b2:277),</p> <p>(b2:285),</p> <p>(b3:592),</p> <p>(b5:673),</p> <p>(b8 : 849).</p> <p>(b1 :111)</p> <p>(b5 : 577)</p> <p>(b5 : 582)</p>
----	---	------------------------------------	---

4.5 Struktur Ekstrinsik Cerita Wayang Topeng JB

Dalam memahami karya sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari kelompok sosial dan pandangan dunia dalang sebagai anggota masyarakat. Untuk mengetahui kelompok sosial dalang Karimun diperlukan penjelasan tentang kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya cerita wayang topeng JB. Kondisi sosial yang terdapat pada cerita tersebut akan dihubungkan dengan fakta sosial yang terdapat di luar karya sastra.

Struktur sosial yang terdiri atas individu-individu yang tercakup di dalamnya meliputi tanggapan yang berbeda atas situasi sosial tertentu. Sehingga rekonstruksi ini bersifat abstrak. Hal ini disebabkan perhatian kelompok bukan pada individu atau tindakan antar individu, melainkan pola-pola tindakan dan jaringan-jaringan interaksi yang disempurnakan dari pengamatan terhadap keteraturan dan keberagaman yang terdapat dalam ruang dan waktu (Johson, 1986:61).

Pembicaraan tentang kelompok sosial dilakukan bersama-sama dengan pembicaraan mengenai pandangan dunia dalang. Karena, dalang sebagai pencipta cerita sebagai bentuk ekspresi terhadap situasi sekelilingnya.

Goldman (1970:586) berpendapat bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil struktur kategoris pikiran subyek penciptanya atau subyek kolektif tertentu yang dibangun akibat interaksi antara subyek itu dengan situasi

sosial, politik, dan ekonomi. Untuk itu pemahaman suatu karya sastra bagi strukturalisme selalu terkait dengan dunia yang melahirkan karya tersebut.

Analisis ekstrinsik karya sastra ialah analisis karya sastra itu sendiri dari segi isinya, dan sepanjang mungkin melihat kaitannya dengan kenyataan-kenyataan di luar karya sastra itu sendiri. Dengan demikian akan jelas nanti, apakah karya sastra tersebut sepenuhnya atau sebagian sama sekali tidak berdasarkan kenyataan-kenyataan sebenarnya atau sebaliknya (Sukada, 1993:50). Karya sastra menurut Goldman, harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Strukturalisme genetik ini beranggapan bahwa teks sastra dapat dianalisis dari struktur dalam (intrinsik) maupun struktur luar (ekstrinsik). Misalnya: konteks politik, ekonomi, sosial dan budaya yang menghasilkan karya tersebut. Perpaduan dan persesuaian antara struktur dalam teks dan struktur dalam konteksnya merupakan struktur global (Satoto, 1985:44).

Analisis ekstrinsik ini untuk melihat kebesaran cerita wayang topeng JB. Menurut Goldman (dalam Satoto, 1985:44), kebesaran karya sastra didasarkan pada fakta estetik. Fakta estetik tersebut terdiri dari dua tataran korespondensi penting, yaitu: (1) hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu dunia realita yang dialami dengan dunia imajiner hasil imaji penciptanya; (2) hubungan antara dunia imajiner tersebut dengan struktur sastranya (Satoto, 1985:44).

Analisis struktur ekstrinsik cerita wayang topeng JB dapat dilakukan dengan merekonstruksi struktur sosial yang terbayang di dalamnya. Setiap peristiwa dan perilaku tokoh dapat dianggap sebagai pola-pola sosial sehingga

sehingga pola-pola tersebut bisa dianggap sebagai fakta. Fakta sosial merupakan milik bersama dan bersifat kolektif.

Untuk melihat fakta sosial yang ada dalam cerita wayang topeng JB terlebih dahulu akan diungkapkan pandangan dunia dalang wayang topeng JB dan kelompok sosial yang ada di sekelilingnya.

4.5.1 Pandangan Sosial dan Pandanagn Dunia Karimun

Cerita wayang topeng JB merupakan ungkapan kreativitas dalang Karimun atas respon terhadap masyarakat sekelilingnya, Indonesia pada umumnya. Sehingga pemahaman cerita wayang topeng JB tidak terlepas dari dalang sebagai sumber kreativitas.

Dalang wayang topeng Karimun yang pada mulanya adalah seorang petani yang beragama Islam yang lebih dekat dengan ajaran-ajaran *kejawen*. *Kejawen* atau *kejawaan* bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjuk kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran *javanisme*. Sekalipun beberapa orang dapat menyatakan *kejawaan* mereka dalam praktek keagamaan, seperti dalam mistik, *kejawaan* itu pada dasarnya merupakan suatu sikap khas terhadap kehidupan yang mengatasi perbedaan agama (Mulder, 1996:17).

Ajaran-ajaran *kejawen* merupakan warisan budaya Jawa yang dipelihara secara mendalam. *Kejawen* dapat diungkapkan paling baik oleh mereka yang memperoleh pelajaran paling dalam mengenai rahasia-rahasia kebudayaan Jawa,

dan kejawaan ini sering sekali diwakili paling baik oleh golongan elite priyayi lama dan keturunan-keturunannya, yang ditegaskan adalah bahwa kesadaran akan budaya sendiri merupakan gejala yang tersebar luas di kalangan orang-orang Jawa. Kesadaran budaya ini sering sekali menjadi sumber kebanggaan dan identitas kultural. Orang-orang inilah yang dapat dianggap sebagai *kejawen* (Mulder, 1996:19)

Petani pedesaan merupakan bagian dari suatu masyarakat yang lebih besar dan lebih kompleks (Wolf, 1985:2). Mereka harus menyelenggarakan hubungan-hubungan sosial dengan sesama mereka dan bekerja sama untuk memelihara ketertiban, menjamin syarat-syarat minimal agar orang mau mentaati aturan-aturan tertentu yang menyangkut perilaku dan dengan demikian memungkinkan adanya kepastian dan keamanan dalam kehidupan. Karena, menurut Suseno (1993:82), pandangan dunia bagi orang Jawa bukan suatu pengertian yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Oleh karena itu masyarakat petani, yang bekerja sepanjang tahun, tidak untuk menghidupi diri dan keluarganya semata-mata, melainkan juga memikul kewajiban untuk kepentingan umum, kepentingan masyarakat, desa dan negara. Seperti yang dikatakan oleh Wolf (1985:2), usaha kaum tani tidak seluruhnya ditentukan oleh keadaan-keadaan yang merupakan persoalan intern kehidupan mereka sendiri. Kaum tani senantiasa berada di dalam suatu sistem yang lebih besar.

Petani di Jawa mengambil filsafat dan teologi dari masyarakat feodal, sehingga petani Jawa, selain mempunyai prioritas tertinggi pada *pranata mangsa* sebagai bagian dari pengetahuan mengenai alam sekitar, juga mempunyai budaya kontemplatif yang menanyakan mengenai *sangkan paraning dumadi* (Kuntowijoyo, 1987:69). Kata-kata *sangkan* dan *paran*, asal dan tujuan kita, merupakan kekuatan hidup yang meliputi kehidupan orang Jawa. Oleh karena itu, hal yang logis yang perlu dilakukan adalah menumbuhkan tatanan yang baik, untuk berbuat aktif dalam membentuk keberadaan seseorang (*rame ing gawe*) sambil bersikap setia akan tempatnya dalam kehidupan ini (Mulder, 1996:35). Dengan demikian orang mempunyai kewajiban moral untuk menghormati tata kehidupan. Mereka harus meneroma kehidupan sebagaimana adanya sambil menumbuhkan kedamaian jiwa dan ketenangan emosi. Tindakan-tindakan impulsif, atau mengorbankan diri pada gairah dan keinginan, membiaskan nafsu diri merajalela adalah patut dicela karena tindakan-tindakan itu merusak tatanan pribadi, tatanan-tatanan sosial dan tatanan-tatanan kosmis. Oleh karena itu orang harus menguasai diri sendiri ke dalam dan keluar, sambil mencoba membentuk kehidupan yang indahnya (Mulder, 1996:25).

Penguasaan atas diri sendiri itu merupakan cita-cita atau metode hidup yang tinggi, kalau tidak yang paling tinggi nilainya dalam etika Jawa. Kata "*eling*" dalam upaya diri sendiri "*winengku*", sanggup kita kuasai, itu dalam hubungan hidup masyarakat (Sastrowardoyo dalam Zoetmulder, 1991:698). Kata *eling* itu mengandung penilaian etika. Orang diharapkan sadar akan perbuatan dirinya dan jangan sampai terguncang oleh kenyataan perasaan, keruwetan pikiran

atau luapan amarah. Orang diharapkan kembali *eling* sehingga sanggup menguasai diri (Sastrowadoyo dalam Zoetmulder, 1991: 698). Sehingga ia tidak terjebak dalam kebutuhan jasmaniah, sikap dan kelakuan yang bertujuan memperoleh kenikmatan lahiriah dan jasmaniah itu tidak bersumber dari *eling* dan tidak menegakkan *eling*. Dianjurkan juga supaya kita makin mengurangi makan dan tidur supaya berkurang gangguan hawa nafsu pada sikap batin yang mengutamakan kesadaran diri dan penguasaan diri (Sastrowadoyo dalam Zoetmulder, 1991:699). Karena penguasaan atas dunia luar mendatangkan ketenangan batin seperti keadaan tenang dan tenang. Ketentraman dan ketenangan dapat menjaga kehidupan masyarakat sebagai tempat yang teratur dengan indahnya (*memayu hayuning buwana*).

Karimun sebagai dalang, seniman tradisional, yang masih mempertahankan diri dengan berkesenian. Berkesenian dapat menghibur diri sendiri maupun masyarakat. Juga, sebagai media dalam penyampaian petuah-petuah atau ajaran-ajaran kepada masyarakat. Sehingga dapat tercapai kerukunan dan kemakmuran. Pandangan tersebut tampak pada teks cerita wayang topeng JB, seperti berikut ini.

Prabu Klana Sewandhana : Ya, aku ream banget dina iki. Aku eram banget lek delok suwasana-suwasana ing desa Ngadilangkung. Nyatane nglumpuke, saking guyube.

Demang Mones : Nggih, nggih nDara.

Prabu Klana Sewandhana : Amargi Punapa ? jalaran manungsa iku yen boten nglumpuk boten guyub iku jenenge anake wong tukul. Sak niki mekaten, Bapak Karimun ditekakake gawe guyubaken.

Demang Mones : Dados ngaten, topeng Kedungmangga digelar kajage ngguyubaken (b4:429-436).

Pertunjukan wayang topeng ini dipentaskan karena keadaan sosial, ekonomi maupun politik masyarakat pendukung cerita tersebut mulai kacau sehingga kebutuhan hidup , material maupun spiritual, tidak tercukupi dan terkontrol. Penegakan demokrasi dan pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekwen sudah tidak diindahkan lagi oleh pemerintahan Orba. Karena pihak negara biasanya berpikir bahwa petani berpolitik *nrima*; jadi apa gunanya membagi kekuasaan dengan mereka sedangkan modernis biasanya menyatakan bawa petani konservatif dan bersikap negatif terhadap modernisasi (Ongkokham, dalam Rais, 1986:34). Dengan demikian elite politik bebas melakukan praktek-praktek KKN yang menjadi sebab-sebab awal keruntuhan pemerintahan Orba.

4.5.2 Fakta Sosial Politik yang Terbayang dalam Teks Cerita Wayang Topeng JB

Setelah dilakukan analisis struktur intrinsik atas cerita wayang topeng JB dan melihat pandangan dunia kelompok sosial dalang, dapat dinyatakan bahwa keadaan yang dilukiskan dalang dalam cerita tersebut menunjukkan relevansi dengan kondisi sosial politik di Indonesia.

Munculnya teks cerita wayang topeng JB telah ada dalam angan-angan Karimun ketika kekuasaan presiden Soeharto belum runtuh selama kurun waktu 32 tahun. Tampilnya Soeharto sebagai presiden penuh tahun 1968 disahkan oleh

seluruh lembaga perwakilan darurat, bukan dari hasil pemilu, karena Soekarno telah membubarkan lembaga perwakilan rakyat hasil pemilu 1955 melalui dekrit presiden 5 Juli 1959 (Pedoman Rakyat, Agustus 1999).

Pergantian pemerintah Soekarno ke pemerintah Soeharto yang membawa Orla ke Orba menuju suasana baru di dalam sistem demokrasi. Pada masa kenaikan Orba umumnya semuanya bertekad untuk menegakkan demokrasi. Slogan untuk melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekwen pun muncul. Semua pihak diajak untuk berpartisipasi dalam pembangunan, bidang yang oleh pemerintah Soeharto dimaksudkan untuk sungguh-sungguh digarap yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya baik material maupu spiritual.

Alur cerita wayang topeng JB dimulai dengan sebuah pertemuan di Kraton Kerajaan Jenggala yang dipimpin oleh Prabu Lembu Amiluhur. Dalam pertemuan itu membahas persoalan-persoalan negara yang berkaitan dengan kemakmuran dan kesejahteraan karena rakyat Jenggala banyak yang melapor tentang ketidaktenteramannya dalam kehidupan berbangsa. Pengunduran Prabu Lembu Amiluhur dari tahta kerajaan Jenggala karena merasa dirinya sudah tua dan tidak mampu lagi memimpin rakyat Jenggala. Untuk itu diperlukan pemilihan raja baru. Perhatikan kutipan berikut.

Prabu Lembu Amiluhur : Paman Patih, nggih. Sampun boten dados awis, Paman. Paduka aturi dalm sawetawis jalaran kathah warangka praja ingkang sami ngarak seba wonten paduka, Paman Patih (b1:149-152).

Prabu Lembu Amiluhur : Paman Patih Brajanata, senanipun negari Jenggala Manik yuswa kula sampun sepuh.

Bilih dinten menika kula bade seleh keprabon wonten ing praja Jenggala Manik. Ning wonten kaeloka sekedik putra kula samenka dereng wonten ngempal wonten praja negari Jenggala Manik. Boten langkung umpama sedaya putra sai ngempal kula saet paring dawuh tiwah para putra sedaya, Paman Patih Brajanata (b1:235-242).

Kondisi kekacauan negara yang erdapat dalam teks cerita wayang topeng JB juga terjadi pada akhir tahun 1996, tokoh agama dari berbagai aliran agama mensinyalir kemerosotan moral, yang menimbulkan krisis akhlak yang makin meluas. Demikian pula disinyalir oleh berbagai sosiolog dan ekonom adanya krisis kesenjangan sosial serta kepercayaan dan moneter. Secara bertubi-tubi masalah krisis yang multi kompleks itu diingatkan oleh berbagai golongan masyarakat yang masih peduli kepada nasib bangsa dan negara. Berkali-kali telah disinyalir makin meluasnya dan merajalelanya korupsi, kolusi dan nepotisme di kalangan atasan (Abdulgani, SP:1998).

Dalam pembicaraan sebelumnya, Karimun adalah seorang dalang tradisional yang erat sekali hidupnya dengan sastra Jawa yang penuh dengan ajaran-ajaran hidup maupun filsafat. Untuk itu, dalang di dalam memaparkan cerita wayang topeng JB, khususnya pertemuan dengan raja, terlihat pandangan dunia bahwa untuk melakukan tugas maupun membahas suatu masalah kenegaraan yang bersangkutan dengan kemakmuran dan ketentraman bangsa haruslah secara terbuka dan tidak perlu dirahasiakan.

Keterbukaan dalam masalah kenegaraan pada masa Orde Baru sangat sulit diketahui. Karena, sifat-sifat pembicaraan di kalangan elite politik Orba lebih

bersifat tertutup, baik dalam dewan-dewan maupun dalam masyarakat umum. Dengan demikian pemerintah Orba telah menyelewengkan demokrasi. Sehingga rakyat akan terus berjuang untuk mencapai pembaruan di bidang politik, ekonomi, dan hukum yang mengarah pada terciptanya masyarakat Indonesia yang adil makmur dan demokratis.

Pertemuan secara terbuka di dalam menentukan arah tujuan bangsa mulai terlihat ketika gerakan reformasi muncul. Gerakan ini diprakarsai oleh mahasiswa yang ingin menurunkan presiden Soeharto. Gerakan ini memang dahsyat, luar biasa kuatnya, mengalir dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Gerakan ini mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat, sehingga mau tak mau akhirnya mendesak pimpinan DPR/MPR untuk menyatakan Soeharto mundur (Fahri, SP:1998).

Pertemuan sejumlah tokoh masyarakat dengan Presiden Soeharto di Istana Negara pada tanggal 19 Mei 1998. Sejumlah tokoh itu adalah Dr. Nurcholis Majid, KH. Ali Yafie, KH. Abdurrahman Wahid, Yusril Ihza Mahendra, Emha Ainun Najib, dan Dr. Anwar Haryono. Keenam tokoh tersebut mewakili masyarakat Indonesia untuk mengungkapkan keinginannya yaitu untuk mereformasi di berbagai bidang secepat-cepatnya.

Hasil perjuangan yang diprakarsai oleh mahasiswa dan masyarakat yang pro reformasi ialah turunnya Soeharto dari kursi kepresidenan pada tanggal 21 Mei 1998. Kursi kepresidenan diserahkan kepada Wakil Presiden B.J. Habibie. Tetapi masyarakat tidak menyetujui hal itu karena Habibie dinyatakan orang yang

dekat dengan pemerintahan Orba yang penuh dengan KKN. Juga mencurigai kasus KKN yang ada pada diri Habibie biarpun pemindahan kursi kepresidenan sesuai dengan UUD 1945. Untuk itu tidak merasa puas dan menginginkan pemilihan umum secara bebas. Pada saat itu pula, tidak berselang waktu lama, bermunculan partai-partai yang ingin menjadi kontestan dalam pemilihan Pemilu yang berlangsung pada tanggal 7 Juni 1999 diikuti oleh 48 partai politik.

Di dalam teks cerita wayang topeng JB, pemilihan umum juga terjadi ketika Prabu Lembu Amiluhur mengadakan sayembara *umbul-umbul wadya pura* yaitu sayembara di dalam memilih atau mencari raja untuk menggantikan Prabu Lembu Amiluhur sebagai Raja kerajaan Jenggala. Seperti yang dilontarkan oleh Raden Gunungsari dan Patrajaya.

Raden Gunungsari : Yen wis jeneg sira ora mengerteni, Paman Patrajaya. Aku krungu tembang rowat-rowat rombongan bakul sinambi wara gegere wong liwat marga. Menawa dina iki negara Jenggala Manik bakal ngedekake sayembara umbul-umbul wadya pura, Paman.

Patrajaya : Oh. Raja Jenggala Manik ngedekake umbulumbul ?

Raden Gunungsari : Ya, Paman.

Patrajaya : Iku tandane apa ?

Raden Gunungsari : Yen sapa bakal jabut, disengkakake nganggur didadekake ratu ana negara Jenggala Manik minangka gantine Prabu Lembu Amiluhur, Paman Patra (b6:724-734).

Dalam cerita wayang topeng JB hanya dikabarkan adanya sayembara *wadya pura*, tetapi tidak diketahui pelaksanaan sayembara itu digelar.

Pada akhir cerita, di dalam pemilihan raja untuk menggantikan Prabu Lembu Amiluhur, yang berhasil menduduki tahta kerajaan adalah Panji Asmarabangun setelah berkelana mencari ayam *tulak jengger dlima tupung* sebagai tumbal kerajaan Jenggala. Walaupun tidak sengaja bahwa ayam *tulak jengger dlima tupung* adalah permintaan Dewi Sekartaji sebagai syarat pulang ke Kerajaan Jenggala. Seperti yang diucapkan Panji Asmarabangun ketika berhadapan dengan Jin Dandaran.

Panji Asmarabangun : Jin Dandaran, dadekna kawelinganmu. Aku mlebu sak jerone guwa Mangleng kene aku mung bakal nggoleki panuwune garwaku Galuh Candra Kirana ya Dewi Sekartaji.

Jin Dandaran : Oh, jaluk apa ?

Panji Asmarabangun : Garwaku jaluk pitik *tulak jengger dlima tupung* (b7:785-790).

Dan perkataan Dewi Sekartaji setiba di Kerajaan Jenggala.

Begawan Kili Suci : La, hiya. Iki sliramu bakal Dewi Sekartaji kok banjur garwamu nuwun pitik *tulak jengger dlima tupung* menawi kangge sarana kula kundur dateng praja negari Jenggala, sepindah. Kaping kalah, minangka kangge tumbalipun negari Jenggala Manik, sang Panembahan mekaten sageta kula (b8: 842-850).

Pemilihan umum yang dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 1999 diikuti oleh 48 partai yang tersebar di seluruh Indonesia menghasilkan Amin Rais sebagai ketua MPR, Akbar Tanjung sebagai ketua DPR, dan Abdurrahman Wahid sebagai Presiden. Hasil dari pemilu ini diakui oleh rakyat Indonesia yang terlaksana secara bebas dan demokratis. Mulai saat itu pemerintahan ini menamakan dengan Orde Reformasi.

BAB V

FUNGSI CERITA WAYANG TOPENG JB